



Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Layanan E-Government di Kabupaten Gunungkidul

Eko Setiawan

16917208

Tesis diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Komputer

Konsentrasi Sistem Informasi Enterprise

Program Studi Informatika Program Magister

Fakultas Teknologi Industri

Universitas Islam Indonesia

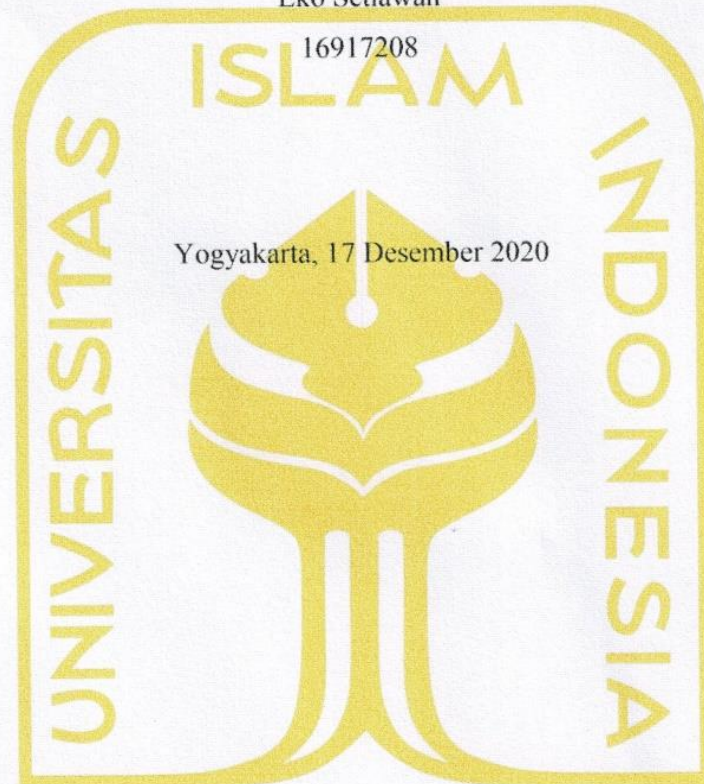
2020

Lembar Pengesahan Pembimbing

Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Layanan E-Government di Kabupaten
Gunungkidul

Eko Setiawan

16917208



Yogyakarta, 17 Desember 2020

الجامعة الإسلامية
الابستد بالاندو

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Wing Wahyu Winarno', is written over the printed name below.

Wing Wahyu Winarno, Dr, MAFIS, Ak., CA

Lembar Pengesahan Penguji

**Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Layanan E-Government di Kabupaten
Gunungkidul**

Eko Setiawan

16917208

Yogyakarta, 17 Desember 2020

Tim Penguji,

Wing Wahyu Winarno, Dr, MAFIS, Ak., CA

Ketua

Dhomas Hatta Fudholi, S.T., M.Eng., Ph.D

Anggota I

Dr. R. Teduh Dirgahayu, ST, M.Sc

Anggota II

Mengetahui,

Ketua Program Studi Informatika Program Magister

Universitas Islam Indonesia



Izzat Muhammad, S.T., M.Sc., Ph.D.

Abstrak

Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Layanan E-Government di Kabupaten Gunungkidul

Pemerintah melalui Peraturan Presiden No. 95 Tahun 2018 tentang SPBE mendukung dan mewujudkan tata kelola pemerintah yang bersih, efektif dan transparan sehingga memiliki pelayanan publik yang berkualitas dan terpercaya. Untuk meningkatkan masyarakat menggunakan layanan pemerintahan berbasis elektronik (e-government) diperlukan faktor apa saja yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan layanan e-government. Penelitian ini menggunakan model penelitian UTAUT2 dan Government Adoption Model (GAM) untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan e-government di Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan metode pengukuran PLS SEM dan menemukan 3 faktor yang mempengaruhi penerimaan e-government yakni harapan usaha (effort expectation), kondisi fasilitas (facilitating condition, dan computer self efficacy.

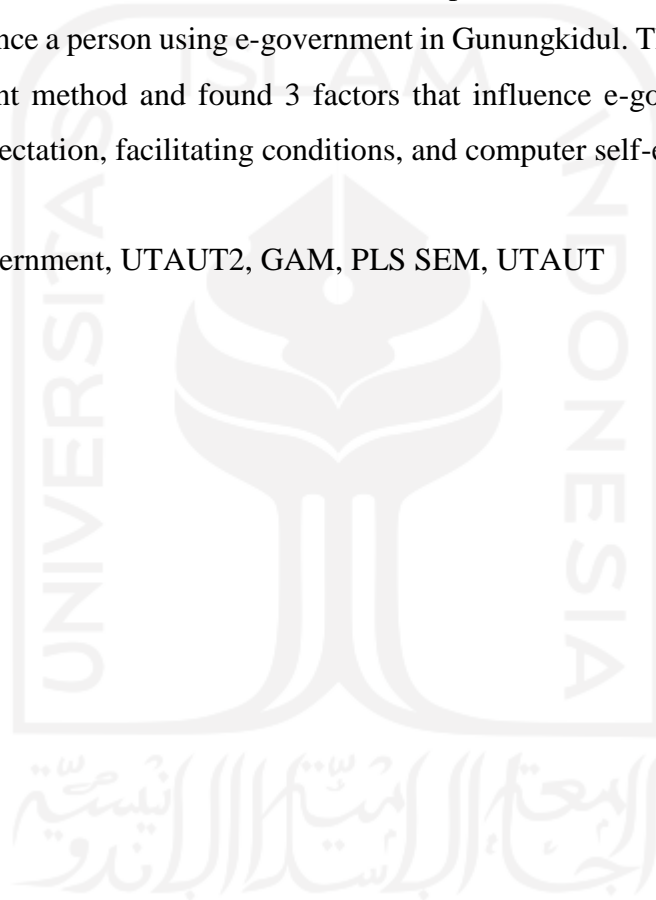
Kata Kunci: e-government, UTAUT2, GAM, PLS SEM, UTAUT

Abstract

Factors Affecting Acceptance of E-Government Services in Gunungkidul Regency

Government through Presidential Regulation No. 95 of 2018 concerning SPBE supports and realizes clean, effective and transparent government governance so that it has quality and trusted public services. To improve society using e-government-based services, it is necessary what factors influence someone to use e-government services. This study uses the UTAUT2 research model and the Government Adoption Model (GAM) to determine the factors that influence a person using e-government in Gunungkidul. This study used the PLS SEM measurement method and found 3 factors that influence e-government acceptance, namely effort expectation, facilitating conditions, and computer self-efficacy.

Keywords: e-government, UTAUT2, GAM, PLS SEM, UTAUT



Pernyataan Keaslian Tulisan

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan tulisan asli dari penulis, dan tidak berisi material yang telah diterbitkan sebelumnya atau tulisan dari penulis lain terkecuali referensi atas material tersebut telah disebutkan dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis lain tersebut secara eksplisit telah disebutkan dalam tesis ini.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa segala kontribusi dari pihak lain terhadap tesis ini, termasuk bantuan analisis statistik, desain survei, analisis data, prosedur teknis yang bersifat signifikan, dan segala bentuk aktivitas penelitian yang dipergunakan atau dilaporkan dalam tesis ini telah secara eksplisit disebutkan dalam tesis ini.

Segala bentuk hak cipta yang terdapat dalam material dokumen tesis ini berada dalam kepemilikan pemilik hak cipta masing-masing. Apabila dibutuhkan, penulis juga telah mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk menggunakan ulang materialnya dalam tesis ini.

Yogyakarta, 17 Desember 2020



Eko Setiawan

Daftar Publikasi

Setiawan, Eko, Wing Wahyu Winarno, Dthomas Hatta Fudholi. 2021. Analisis Faktor Penerimaan Layanan e-Government dengan Menggunakan Model UTAUT2 dan GAM di Kabupaten Gunungkidul. Medan: Jurnal Media Informatika Budidarma.

Publikasi yang menjadi bagian dari tesis

Kontributor	Jenis Kontribusi
Author Eko Setiawan	Menulis dan merevisi artikel (100%)
Author Wing Wahyu Winarno	Memberi ide dan saran (60%) Mereview artikel (30%)
Author Dthomas Hatta Fudholi	Memberi ide dan saran (30%) Mereview artikel (20%)

Halaman Kontribusi

Penelitian ini tak lepas dari berbagai saran maupun bimbingan dari berbagai pihak, mulai dari pra penelitian, seminar proposal, hingga seminar pendadaran. Pihak-pihak tersebut adalah:

- 1) Bapak Dr. Wing Wahyu Winarno, MAFIS., Ak., CA
- 2) Bapak Dhomas Hatta Fudholi, S.T., M.Eng., Ph.D
- 3) Bapak Dr. R. Teduh Dirgahayu, ST, M.Sc
- 4) Bapak Kholid Haryono, M.Kom
- 5) Bapak Taufiq Hidayat, S.T., MCS



Halaman Persembahan

Hal pertama yang saya ucapkan adalah syukur Alhamdulillah, karya penelitian tesis ini saya persembahkan pada orang-orang yang telah mendukung dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan program megister ini, khususnya kepada:

1. Ibu dan Bapak tercinta. Terimakasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang kepada anak mu ini, hingga detik ini selalu mendapatkan yang terbaik, namun hanya doa yang bisa kupersembahkan kepada ibu dan bapak.
2. Istri saya Retno Pinasti dan anakku Saddam Althaf Setiawan tercinta. Motivasi dan dukungan moral yang selalu saya dapatkan setiap hari untuk segera menyelesaikan tesis ini dan mencapai cita-cita saya. Tidak dapat kubayangkan kesabaran, perjuangan dan keteguhan hati kalian untuk saya Terima kasih atas dukungan dan doanya selama ini.
3. Saudara dan saudari saya serta keponakan - keponakan yang saya cintai . Terima kasih sebanyak-banyaknya atas doa, dorongan dan dukungan moral untuk menyelesaikan tesis.

Kata Pengantar

Syukur allhamdulillah penulis ucapkan atas rahmat dan nikmat dari Allah SWT, sehingga studi magister ini bisa diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis bersyukur atas selesainya pengerjaan tesis dengan judul “Faktor Penerimaan Layanan e-Government di Kabupaten Gunungkidul”. Sholawat beriringkan salam, penulis curahkan buat Nabi Muhammad SAW. Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad wa ala ali sayyidina muhammad. Semoga kita semua mendapatkan syaf’at beliau di hari akhirat nantinya, aamiin. Tesis ini dibuat untuk persyaratan kelulusan program Magister Informatika di Fakultas Teknologi Industri di Universitas Islam Indonesia. Penulisan tesis ini berhasil berkat adanya bimbingan dan masukan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Ibu Izzati Muhimmah, ST., M.Sc., Ph.D, selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Teknologi Industri, Universitas Islam Indonesia, yang selalu memberikan motivasi, semangat dan rasa sayang kepada setiap mahasiswa agar segera menyelesaikan tesis.
2. Bapak Wing Wahyu Winarno, Dr, MAFIS, Ak., CA, dan bapak Dhomas Hatta Fudholi, S.T., M.Eng., Ph.D, selaku pembimbing penulisan tesis.
3. Bapak dan ibu dewan penguji sidang proposal, progres dan pendanaan tesis. Beserta pihak Universitas yang membantu dalam kegiatan terkait tesis ini.
4. Teman – teman Magister Teknik Informatika Universitas Islam Indonesia Angkatan 15 yang telah saling membantu dan memberikan dorongan semangat untuk segera menyelesaikan tesis.
5. Pihak-pihak lain yang turut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh penulis.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan kerjasama bapak/ibu. Selanjutnya, penulis juga berharap saran dan kritikan dari pembaca tesis ini untuk kesempurnaan penulisan berikutnya.

Yogyakarta, 17 Desember 2020

Penulis,

Eko Setiawan

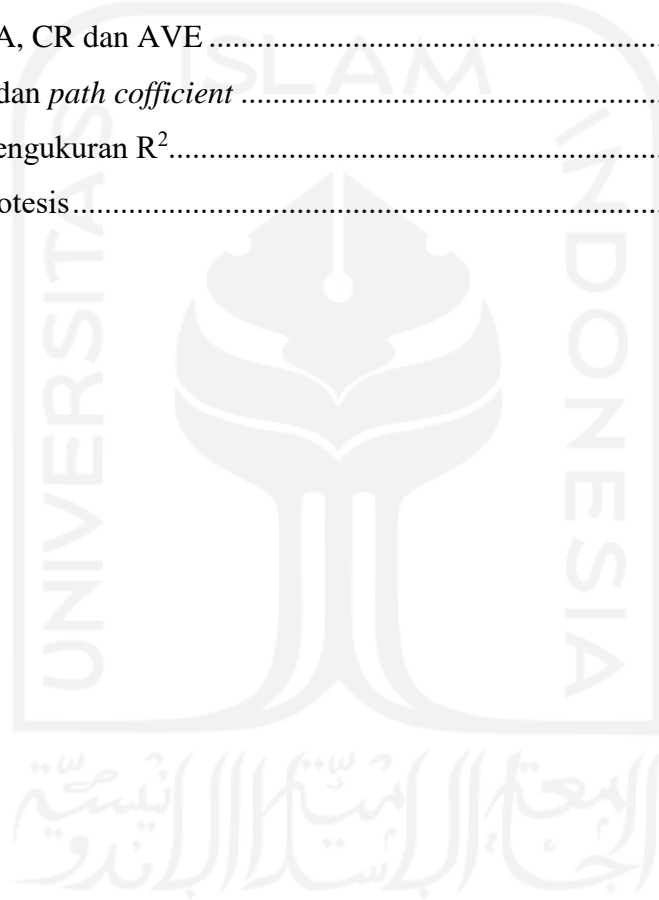
Daftar Isi

Lembar Pengesahan Pembimbing	i
Pembimbing.....	i
Lembar Pengesahan Penguji.....	ii
Abstrak	iii
Abstract.....	iv
Pernyataan Keaslian Tulisan	v
Daftar Publikasi	vi
Halaman Kontribusi.....	vii
Halaman Persembahan	viii
Kata Pengantar.....	ix
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel.....	xii
Daftar Gambar	xiii
Glosarium	xiv
BAB 1 Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Tujuan dan Manfaat.....	3
1.5 Sistematika Penulisan	3
BAB 2 Tinjauan Pustaka	5
2.1 Landasan Teori	5
2.1.1 E-Government di Indonesia.....	5
2.1.2 E-Government di Gunungkidul	7
2.1.3 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2).....	8

2.1.4 Government Adoption Model (GAM).....	9
2.1.5 UTAUT2 dan GAM	10
2.1.6 Struktur Equation Modeling (SEM)	11
2.1.7 Partial Least Square SEM.....	14
2.2 Literatur Review	16
BAB 3 Metodologi	17
3.1 Tahapan Penelitian	17
3.2 Lokasi Penelitian dan Pengumpulan Data	17
3.2.1 Desain Indikator dan Kuesioner	18
3.2.2 Identifikasi Variabel	20
3.3 Hipotesis	20
BAB 4 Hasil dan Pembahasan.....	24
4.1 Gambaran Umum Responden.....	24
4.2 Model Analisis.....	25
4.3 Analisis Data	27
4.3.1 Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran).....	27
4.3.2 Evaluasi Inner Model (Model Struktural)	31
4.4 Pengujian Hipotesis	33
4.5 Pembahasan	38
4.5.1 Model Unified Theory of Acceptance and Used Technology (UTAUT2)..	38
4.5.2 Government Adoption Model (GAM).....	39
BAB 5 Kesimpulan dan Saran.....	40
5.1 Kesimpulan.....	40
5.2 Saran	41
Daftar Pustaka	42

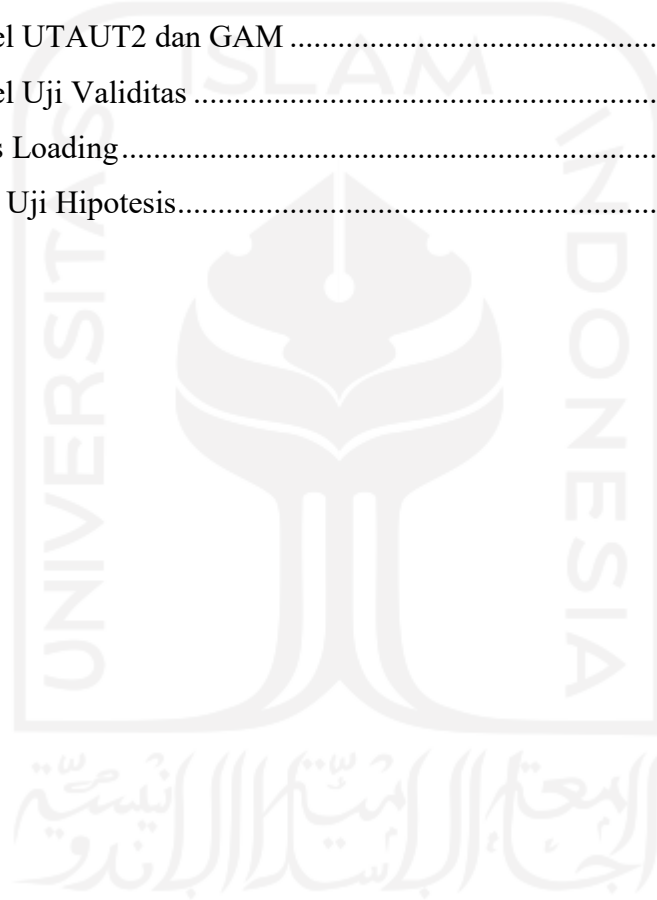
Daftar Tabel

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Analisis PLS SEM.....	15
Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 4.1 Data Demografi	24
Tabel 4.2 Factor Loading.....	28
Tabel 4.3 Pengukuran Ulang Factor Loading.....	29
Tabel 4.4 Nilai CA, CR dan AVE	31
Tabel 4.5 Pvalue dan <i>path coefficient</i>	32
Tabel 4.6 Hasil Pengukuran R ²	33
Tabel 4.7 Uji Hipotesis.....	33



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Interaksi E-Government (Djunaedi, 2002)	5
Gambar 2.2 Model UTAUT 2 (Venkatesh et all., 2012).....	9
Gambar 2.3 Model Penelitian.....	11
Gambar 3.1 <i>Workflow</i> Metodologi Penelitian	17
Gambar 3.2 Hipotesis Penelitian	21
Gambar 4.1 Model UTAUT2 dan GAM	26
Gambar 4.2 Model Uji Validitas	27
Gambar 4.3 Cross Loading.....	30
Gambar 4.4 Hasil Uji Hipotesis.....	37



Glosarium

UTAUT	- <i>Unified Theory of Acceptance and Use of Technology</i>
GAM	- <i>Government Adoption Model</i>
PE	- <i>Performance Expectancy</i>
EE	- <i>Effort Expectation</i>
SI	- <i>Social Influence</i>
FC	- <i>Facilitating Condition</i>
HB	- <i>Habit</i>
BI	- <i>Behavior Intention</i>
UB	- <i>Use Behavior</i>
PA	- <i>Perceived Awareness</i>
CSE	- <i>Computer Self Efficiency</i>
PT	- <i>Perceived Trust</i>



BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan era teknologi 4.0 ini memiliki dampak langsung hingga ke seluruh lini masyarakat. Salah satu dampak positif dari perkembangan teknologi tersebut adalah munculnya sistem digitalisasi di dalam pemerintahan yang biasa disebut Electronic Government (E-Government) (Holle, 2011). Pemerintahan di seluruh dunia berlomba-lomba menggunakan e-government untuk melakukan transformasi layanan publik dengan meningkatkan layanan-layanan publik masa depan dapat menciptakan pemerintahan melalui perkembangan internet (Tat-kei Ho, 2002). Penggunaan e-government juga dapat mendorong transformasi birokrasi tradisional yang dapat menekan standarisasi dan efisiensi dalam pembiayaan, e-government juga dapat digunakan untuk kolaborasi dari internal ke eksternal dan juga bisa digunakan untuk layanan pelanggan.

Berdasarkan Tinjauan Laporan Kinerja Nasional Gore (1993) telah menunjukkan bahwa dengan adanya e-government dapat memungkinkan warga negara mudah mendapatkan akses yang lebih luas dan lebih tepat waktu. Hadirnya e-government menjadi salah satu revolusi terbaru yang mengubah cara berinteraksi antara bisnis dan masyarakat kepada pemerintahan. layanan e-government berkaitan langsung dengan penggunaan teknologi informasi (WAN, internet, dan mobile computing) yang memiliki peranan dalam mengubah kondisi layanan pemerintah dengan warga , bisnis, dan pihak lain (Word Bank, 2012). E-government memiliki kemampuan untuk mentransformasikan hubungan antara pemerintah dengan pemerintah (Government to Government – G2G), pemerintah dengan warganya (Government to Citizen – G2C), dan antara pemerintah dengan pelaku usaha (Government to Business – G2B) (Ahmad et al., 2013; Mason-Jones, R. and Towill, 1999). Salah satu kelebihan dari layanan e-government adalah dapat meningkatkan partisipatif dan keterbukaan antara pemerintah dengan warga masyarakat atau pelaku usaha.

Perkembangan e-government di Indonesia semakin hari semakin pesat (Yunita, 2018), dengan adanya Inpres No. 3 Tahun 2003 tentang strategi kebijakan nasional untuk perkembangan e-government yang berisikan tentang pengukuran berdasarkan tugas, fungsi, dan wewenang dari masing-masing untuk pengembangan e-government secara nasional dengan panduan Kebijakan Nasional dan Pengembangan Strategi e-government (Presiden,

2003). Untuk mendukung dan mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, transparan, dan akuntabel serta memiliki pelayanan public yang berkualitas dan terpercaya pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). Untuk melaksanakan ketentuan dalam Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang SPBE, Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia menetapkan Permenpan RB Nomor 5 Tahun 2020 tentang pedoman manajemen resiko system pemerintah berbasis elektronik, dengan menyelenggarakan pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi guna memberikan layanan kepada pengguna SPBE (Menpan, 2020).

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki populasi yang tinggi dan termasuk dalam 5 besar penggunaan internet terbanyak di dunia (KEMP, 2019). Tingginya kesadaran terhadap akses internet tentunya dapat mempermudah dalam melakukan implementasi e-government di Indonesia, meskipun begitu program e-government di negara Indonesia juga harus dirancang dengan semudah mungkin sehingga dari berbagai kalangan dapat berpartisipasi dalam menggunakan e-government di Indonesia (Wahid & Sein, 2014).

Pengembangan e-government di Indonesia saat ini masih berfokus dalam pengembangan sistem e-government, namun pihak pemerintahan banyak yang belum melakukan evaluasi/pengukuran tentang kesuksesan dan penerimaan layanan e-government oleh penggunanya (Muftikhali & Susanto, 2017). E-government dikatakan berhasil jika sudah memberikan manfaat yang optimal, layanan e-government di Indonesia harus bisa mencapai kondisi *mature* (kondisi matang atau sempurna). Untuk mencapai kondisi tersebut harus melalui sebuah proses, yang mana terdapat berbagai macam tahapan didalamnya (Sihwi, 2009). Memiliki layanan e-government yang bagus tentunya dapat meningkatkan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat serta membuat proses semakin transparansi dan akuntabilitas sehingga masyarakat bisa melihat dan memantau perkembangan dan informasi pemerintahan secara lengkap (Retnowati et al., 2008).

Salah satu faktor penggunaan e-government juga dipengaruhi oleh kepercayaan penggunanya terhadap sistem yang disediakan oleh pemerintah (Witarsyah et al., 2017), sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap penerimaan layanan e-government di Indonesia. Penggunaan teknologi informasi itu untuk sebuah layanan pemerintahan yang nantinya akan dimanfaatkan oleh individu, kelompok ataupun organisasi merupakan inti dalam riset sistem informasi sebab sebelum digunakan harus dipastikan terlebih dahulu tentang penerimaan atau penolakan (Asturi, 2001).

Mendorong penggunaan layanan e-government pemerintah memiliki strategi dan cara yang berbeda-beda, seperti halnya Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang menyelenggarakan kegiatan forum e-government. Acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Komunikasi dan Informatika menyelenggarakan forum rutin dengan tema “Optimalisasi Website sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi kebijakan pembangunan” (Kominfo, 2017).

Masyarakat Gunungkidul juga telah memasuki fase masyarakat digital dengan ditandai tersedianya jaringan internet di seluruh wilayah se-Kabupaten Gunungkidul dan telah tersedianya Sistem Informasi Desa dalam platform website di tiap desa/kelurahan se-Kabupaten Gunungkidul (Wicaksono, 2018).

Mewujudkan visi misi Kabupaten Gunungkidul yang berdaya saing, maju, mandiri dan sejahtera pada tahun 2025 tentunya dibutuhkan sebuah evaluasi untuk mengetahui penerimaan layanan e-government di kabupaten tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh dalam penerimaan e-government di Kabupaten Gunungkidul?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Lingkup penelitian ini dibatasi penggunaan e-government di Kabupaten Gunungkidul.
- b. Penelitian Faktor penerimaan layanan e-Government ini dilakukan dari segi pandangan masyarakat di Kabupaten Gunungkidul, bukan dari instansi terkait.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam penerimaan e-government di Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan model UTAUT2 dan GAM.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan. Pada Bab I dijelaskan tentang latar belakang penelitian yang memuat penjelasan sebab penelitian ini muncul sekaligus pentingnya penelitian tersebut, rumusan masalah batasannya, tujuan penelitian dan kontribusi penelitian.

Bab II Landasan Teori. Pada Bab II ini membahas tentang tinjauan pustaka dan teori dasar. Tinjauan pustaka memuat berbagai pandangan para peneliti sebelumnya mengenai topic yang dikerjakan, sedangkan teori dasar memuat teori-teori yang berhubungan dengan topic penelitian, sedangkan teori dasar memuat teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian. Pada Bab III menguraikan tentang langkah-langkah penyelesaian masalah dalam penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, bagaimana data penelitian tersebut di dapat, lama atau durasi penelitian dilakukan, bagaimana teknik analisis data dari penelitian dilakukan.

Bab IV Pembahasan. Pada Bab IV menguraikan tentang hasil analisa yang dilakukan dalam penelitian.

Bab V Penutup. Pada Bab V menguraikan tentang kesimpulan dan saran yang dilakukan dalam penelitian.



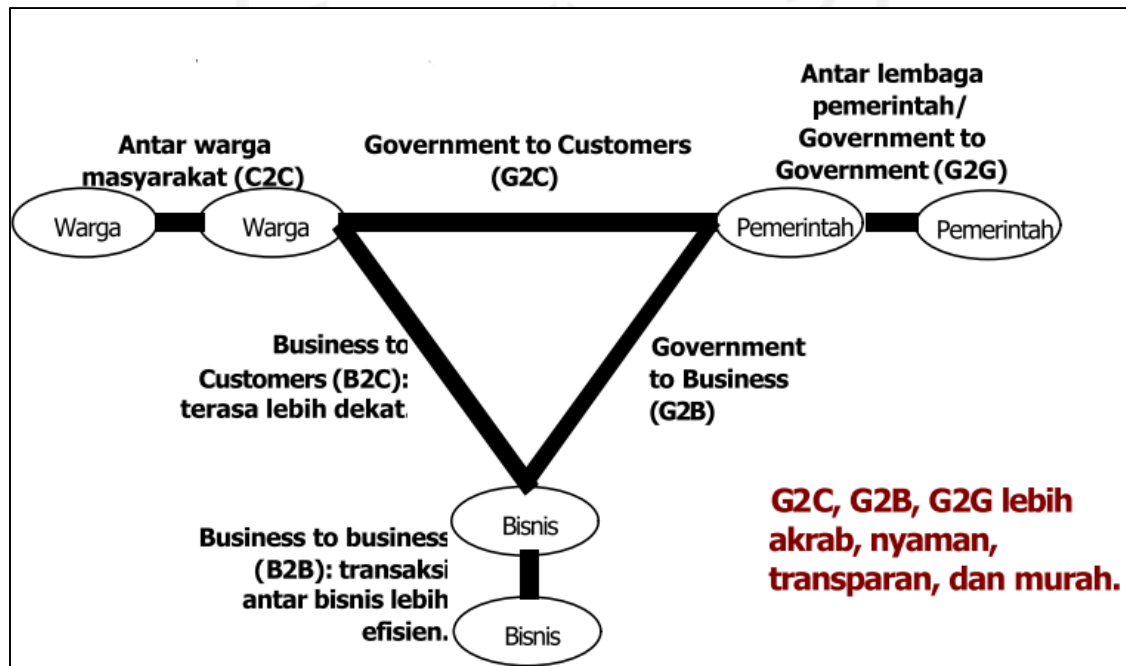
BAB 2

Tinjauan Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 E-Government di Indonesia

e-government merupakan sistem informasi pemerintahan yang mampu memberikan informasi lengkap mengenai lembaga pemerintahan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, pekerja, maupun partner bisnis (Pascual, 2003). E-government sendiri berkaitan dengan teknologi informasi yang mempunyai kemampuan untuk mentransformasikan hubungan antara sesama pemerintah (Government to Government), kepada pelaku usaha (Government to Business- G2B) , dan pelayanan kepada masyarakat (Government to Citizen – G2C) (Ahmad et al., 2013; Djunaedi, 2002; Mason-Jones, R. and Towill, 1999).



Gambar 2.1 Interaksi E-Government (Djunaedi, 2002)

Penerapan e-government atau lebih sering dikenal dengan sebutan digital government, online government terbukti mempermudah terjadinya interaksi timbal balik secara digital tentunya antara pemerintah dengan masyarakat (Ihsanira Dhevina, 2018). Adanya sistem e-government merupakan salah satu bentuk inovasi dalam strategi komunikasi, yang tentunya dapat bermanfaat dan menunjang peran dan fungsi pemerintah, masyarakat dan pihak swasta dalam kebersamaan membangun kehidupan bangsa. Tentunya manfaat yang paling diharapkan dari e-government adalah peningkatan efisiensi, kenyamanan, serta aksesibilitas yang lebih mudah bagi masyarakat untuk mendapatkan

pelayanan dari pemerintah. Selain itu dengan adanya e-government dapat memberikan peluang untuk melakukan peningkatan kualitas pelayanan pemerintah kepada masyarakat dan pihak swasta melalui peningkatan transparansi, kontrol dan akuntabilitas penyelenggaraan pemerintah. Tentunya dengan pengelolaan e-government dengan baik akan memberikan kesempatan untuk berdialog, berpartisipasi dan dapat termotivasi sebagai mitra pemerintah dalam proses pengambilan kebijakan-kebijakan publik.

Di Indonesia, inisiatif layanan e-government sudah dimulai sejak tahun 2001, pada saat ini telah diterbitkannya Instruksi Presiden Republik Indonesia No.6 Tahun 2001 yang kemudian dipertegas dengan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan e-Government, yang menyebutkan terbentuknya pemerintahan yang bersih, transparan, dan mampu menjawab tuntutan perubahan secara efektif. Ada 6 pencapaian tujuan strategis e-government yang diatur dalam inpres tersebut yaitu:

- a) Mengembangkan sistem pelayanan yang andal dan terpercaya, serta terjangkau oleh masyarakat luas.
- b) Menata sistem manajemen dan proses kerja pemerintah dan pemerintah daerah otonom secara holistic.
- c) Memanfaatkan teknologi informasi secara optimal.
- d) Meningkatkan peran serta dunia usaha dan mengembangkan industry telekomunikasi dan teknologi informasi.
- e) Mengembangkan kapasitas SDM baik pada pemerintah maupun daerah otonom, disertai dengan meningkatkan e-literacy masyarakat.
- f) Melaksanakan pengembangan secara sistematis melalui tahapan-tahapan yang realistis dan terukur.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Peningkatan E-Government di Indonesia (PeGI) dari tahun 2007-2015, baru terdapat 79% kementerian yang dilakukan evaluasi penerapan e-government, hasilnya terdapat 41% kementerian yang dinilai masih memiliki kekurangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa lembaga pemerintahan dinilai belum mampu menerapkan e-government (Napitupulu, 2017). Sementara dalam survei yang dilakukan oleh EDGI 2018, Indonesia masih berada pada peringkat 106. Indonesia berada pada angka OSI (Online Service Index) 0,3623 dan TII (Telecommunication Infrastructure Index) 0,3016, angka OSI dan TII Indonesia masih sangat rendah dibanding rata-rata Regional Asia Tenggara 0,6233 OSI dan 0,6796 TII.

Berdasarkan hasil evaluasi Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) tahun 2018 pada 616 Instansi Pusat dan Pemerintahan Daerah, indeks SPBE Nasional mencapai nilai 1,98 dengan predikat cukup dari target indeks SPBE sebesar 2,6 dari 5 (lima) level dengan predikat baik (Menpan, 2020). Sementara jika ditinjau dari capaian Instansi Pusat dan Daerah, rata-rata indeks SPBE Instansi Pusat sebesar 2,6 dengan predikat baik, sedangkan untuk SPBE pada Pemerintah daerah hanya sebesar 1,87 dengan predikat cukup. Ditinjau dari sebaran capaian target, 13,3% Instansi Pusat dan Pemerintah Daerah telah mencapai atau melebihi target indeks SPBE 2,6, sedangkan 86,7% belum mencapai target indeks SPBE 2,6. Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pengembangan SPBE secara nasional

2.1.2 E-Government di Gunungkidul

Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dalam mendukung penyelenggaraan e-government terus gencar melakukan optimasi aplikasi dan infrastruktur (Wicaksono, 2018a). Berdasarkan data Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Gunungkidul telah mengembangkan 57 aplikasi yang dimanfaatkan oleh dinas terkait dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Terkait infrastruktur jaringan Kabupaten Gunungkidul sudah terselenggara jaringan internet. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga menyediakan jaringan internet public di setiap kecamatan, bahkan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah mengembangkan website hingga level kecamatan berjumlah 18 kecamatan dan level desa berjumlah 144 desa dengan domain yaitu “nama desa-kecamatan.desa.id” atau dikenal dengan Sistem Informasi Desa (SID).

Pemerintah Gunungkidul memberikan nama SID dengan nama “*Sida Samekta*” atau yang memiliki arti Sarana Mewujudkan Desa Aktif dan Sejahtera. Selain SID, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul juga memiliki Sistem Informasi Kabupaten (SIK) yang diberi nama “*Gumbregah*” dengan arti Guna Mewujudkan Masyarakat Gunungkidul Sejahtera. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah menerapkan kebijakan peningkatan pendapatan asli daerah dan optimalisasi belanja daerah pada APBD (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2017b). Implikasi desentralisasi keuangan daerah dijabarkan dalam APBD yang difokuskan pada pencapaian visi pembangunan pada tahun 2016-2021 yakni dengan mewujudkan gunungkidul menuju masyarakat yang berdaya saing, maju, mandiri dan sejahtera (Pemerintah Kabupaten Gunungkidul, 2017a). Pemerintah Kabupaten Gunungkidul yang menyelenggarakan kegiatan forum e-government, acara yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul melalui Dinas Komunikasi dan Informatika menyelenggarakan forum rutin dengan tema “Optimalisasi Website sebagai sarana komunikasi dan sosialisasi kebijakan pembangunan” (Kominfo, 2017).

Untuk mempermudah pelayanan public kepada masyarakat pemerintah Kabupaten Gunungkidul telah menerapkan smartcity, selain itu Kabupaten Gunungkidul telah meraih nilai tertinggi berdasarkan pemulaian tim assessor smart city Kementerian Kominfo RI dari 117 kabupaten/kota yang mendapatkan assessment Kementerian Kominfo RI (Adhi, 2019). Program Smartcity di Kabupaten Gunungkidul diawali dengan program GunungKidul Cerdas, dan Ayunda Si Menik Makan Sego Ceting (Sutarmi, 2019). Gunungkidul Cerdas merupakan program pemerintah terkait pembelajaran kekinian sebuah inovasi dengan bantuan teknologi membuat kurikulum secara modern, sementara Ayunda Si Menik Makan Sego Ceting merupakan program pemerintah dalam rangka mencegah stunting dan pernikahan dini. Selain itu smartcity Kabupaten Gunungkidul lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat adalah layanan informasi, perizinan, kesehatan, kependudukan, pendidikan, pengaduan masyarakat, dan LPSE. Wicaksono (2018) menyampaikan bahwa masyarakat kabupaten gunungkidul berdasarkan karakteristiknya identik dengan masyarakat desa swadaya.

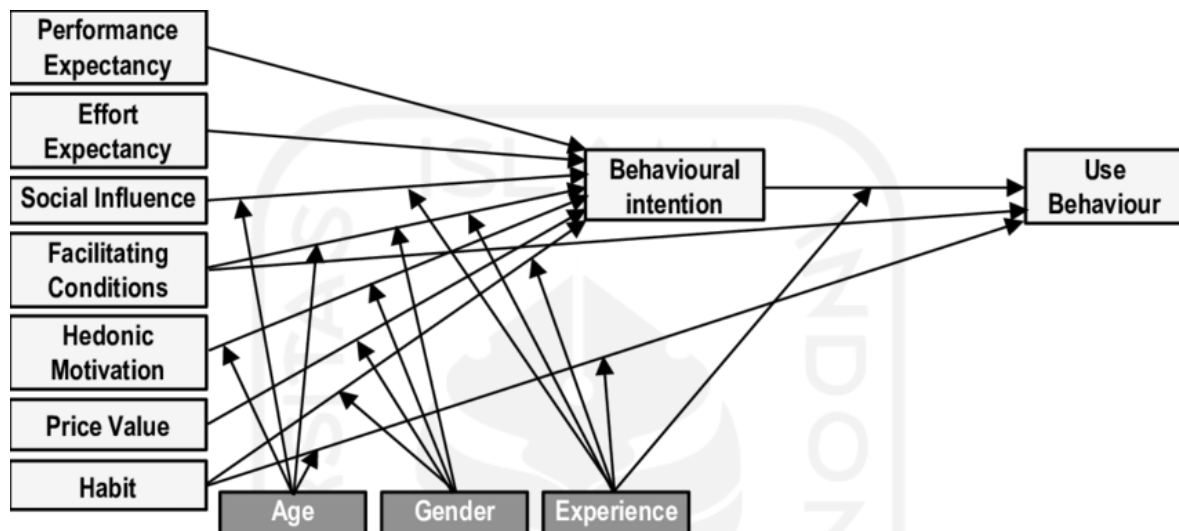
2.1.3 Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT2)

Sebuah sistem informasi memerlukan sebuah metode yang tepat untuk melakukan evaluasi penerimaan teknologi (Venkatesh, Morris, 2003). Pada tahun 2003 Venkatesh mengajukan sebuah model evaluasi penerimaan teknologi yang baru dari gabungan beberapa model yang sebelumnya sudah ada. Delapan model evaluasi penerimaan teknologi yang digabungkan yaitu Theory of Reasoned Action (TRA), Technology Acceptance Model (TAM), Motivation Model (MM), Theory of Planned Behavior (TPB), Combined TAM and TPB (c-TAM-TPB), Model of PC Utilization (MPCU), Innovation Diffusion Theory (IDT), Social Cognitive Theory (SCT).

Model UTAUT telah banyak digunakan dalam penelitian penerimaan sebuah teknologi. Venkaresh menjelaskan bahwa model UTAUT ini berhasil meningkatkan presentase dalam menjelaskan faktor penerimaan teknologi dibandingkan dengan model-model sebelumnya. Model ini dapat menjelaskan rata-rata hamper 70% faktor yang mempengaruhi penerimaan dan penggunaan teknologi dibandingkan model lainnya yang hanya menjelaskan 40% (Venkatesh, Morris, 2003).

Model UTAUT ini digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap faktor penerimaan teknologi informasi secara luas bagi pengguna, model ini juga sudah digunakan untuk melakukan penelitian di berbagai perusahaan atau organisasi. Venkatesh kemudian mengembangkan model tersebut pada tahun 2012 menjadi UTAUT2, hal tersebut dilakukan oleh penemunya setelah melihat pengguna teknologi bisa diluar sebuah organisasi. Pada

model UTAUT2 ini pada dasarnya digunakan untuk melakukan penelitian evaluasi penerimaan teknologi bagi konsumen akhir (Viswanath Venkatesh, James Y. L. Thong, 2012). Model UTAUT hanya ada 6 variabel yaitu Performance Expectancy, Effort Expectancy, Social Influence, Facilitating Condition, Behavioural Intention dan Use Behaviour serta moderasi Age, Gender dan Experience. Sementara ada model UTAUT2 menambahkan tiga variabel baru yang digunakan untuk melakukan prediksi yang melatar belakangi teknologi yakni Hedonic Motivation, Prive Value dan Habit.



Gambar 2.2 Model UTAUT 2 (Venkatesh et all., 2012)

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dalam melakukan evaluasi penerimaan teknologi, model penelitian ini akan dimodifikasi sesuai dengan konteks penelitian. Hal tersebut juga disarankan oleh Venkatesh untuk memodifikasi model UTAUT dan UTAUT2 yang disesuaikan dengan konteks penelitian. Awal model UTAUT muncul merupakan di Negara maju seperti Amerika Serikat, sementara untuk Negara berkembang seperti Indonesia akan menjadi tantangan tersendiri. Peneliti akan melakukan modifikasi model UTAUT2 yang disesuaikan dengan konteks penelitian dengan harapan dapat memberikan hasil yang lebih baik (Venkatesh et all., 2012).

2.1.4 Government Adoption Model (GAM)

Government Adoption Model (GAM) merupakan suatu model atau framework yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *adoption* dari masyarakat terhadap penerapan e-government (Shareef et al., 2011). Adoption sendiri dimaksudkan bagaimana masyarakat mau mempelajari, menerima dan menggunakan system e-government (Ajze;Fishbein, 1980).

Dilihat dari perspektif end-user, konsep Government Adoption Model ini terdapat dua tingkatan servis dalam e-Government yang secara signifikan berbeda karakteristik dan

fungsional yang mempengaruhi adopsi e-government. Model GAM sendiri memiliki 14 variabel yakni *Perceived Awareness*, *Computer-self Efficacy*, *Availability of Resources*, *Perceived Ability to Use*, *Perceived Compatibility*, *Perceived Functional Benefit*, *Perceived Image*, *Perceived Information Quality*, *Perceived Service Response*, *Perceived Service Response*, *Multilingual Option*, *Perceived Trust*, *Perceived Uncertainty*, *Perceived Uncertainty*, dan *Perceived Privacy*.

2.1.5 UTAUT2 dan GAM

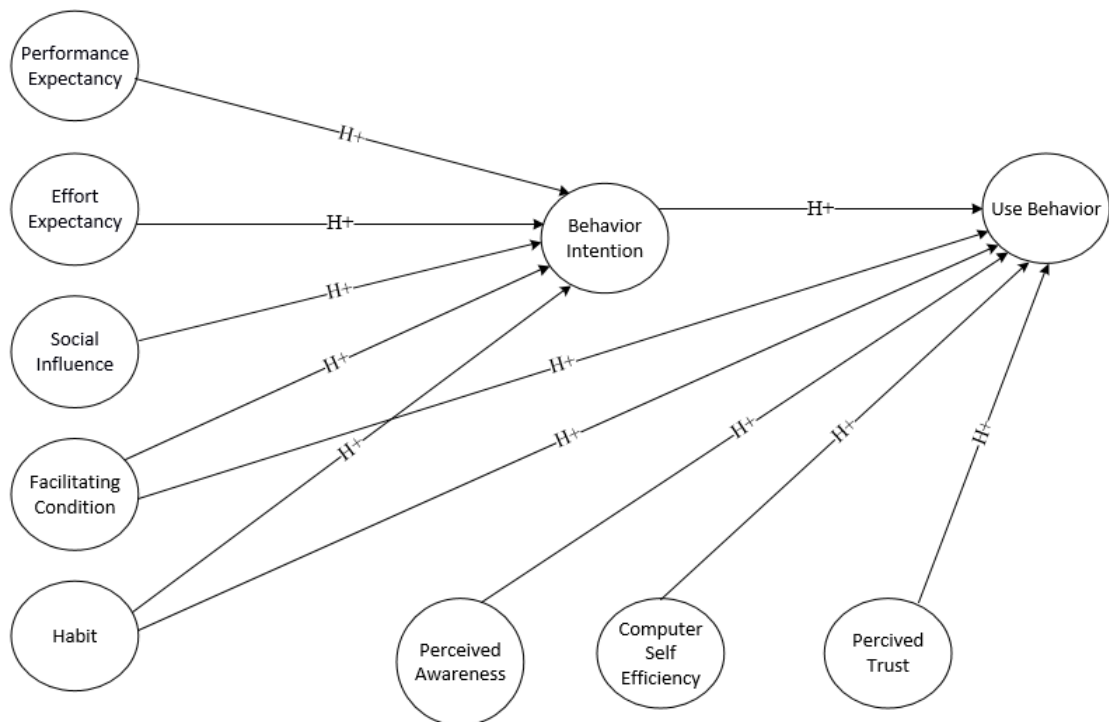
Penelitian ini akan melakukan modifikasi model UTAUT2 dengan menambahkan model GAM sebagai moderasi niat penggunaan teknologi dan kebiasaan menggunakan teknologi (use behaviour). Penggabungan kedua model tersebut akan menghasilkan model yang dapat menemukan faktor penerimaan e-government di Kabupaten Gunungkidul.

Salah satu modifikasi model UTAUT2 ini tidak memasukan Age, Gender, dan Experience, Hedonic Motivation, Prive Value dalam model penelitian. Lewis et al., (2013) mengungkapkan bahwa dalam adopsi sebuah inovasi teknologi umur tidak berpengaruh. Sementara Pascual-Miguel et al., (2015) menyebutkan bahwa Gender tidak terlalu berpengaruh pada penenerapan teknologi informasi. Sementara pada penelitian faktor penerimaan e-government di Gunungkidul tidak memasukan experience karena penelitian ini bukan penelitian longitudinal sementara pada penelitian ini merupakan penelitian cross sectional (Indrawati & Putri, 2018). Price Value tidak dimasukan dalam penelitian ini karena e-government merupakan pelayanan pemerintah lembaga non profit sehingga variabel harga tidak diperlukan dalam penerimaan layanan e-government. sementara alasan tidak menggunakan Hendonic Motivation karena disana variabel ini tidak cocok untuk e-government, variabel ini lebih cocok untuk digunakan dalam penerimaan e-commerce. Sementara pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ismarmiaty & Etmy (2018) di NTB menyebutkan bahwa Hendonic Motivation, dan price value tidak mempengaruhi penggunaan e-government.

Modifikasi lainnya dalam Penelitian ini, yakni tidak menggunakan semua variabel yang ada dalam model GAM, melainkan akan menggabungkan dengan model UTAUT2 dan hanya mengambil 3 variabel yang dirasa sangat penting dalam penerimaan e-government yakni *Perceived Awareness* (PA), *Computer Self Efficacy* (CSE), dan *Perceived Trust* (PT). Wahid & Sein (2014) menyebutkan bahwa tingginya kesadaran seseorang terhadap akses internet dapat mempermudah dalam melakukan implementasi e-government, sehingga dirasa *Perceived Awareness* (PA) bias menjadi faktor penerimaan e-government di Gunungkidul. Sementara *Computer Self Efficacy* (CSE) dirasa juga menjadi faktor penting

untuk menentukan perilaku individu dan kinerja dalam penerimaan e-government, seperti yang disampaikan oleh Compeau & Higgins (1995) bahwa kapabilitas atau keahlian computer seseorang memiliki hubungan penting terhadap teknologi informasi. Witarsyah et al (2017) menyebutkan bahwa salah satu faktor penggunaan e-government dipengaruhi oleh kepercayaan penggunaannya terhadap sistem yang disediakan oleh pemerintah, sehingga peneliti meyakini bahwa *Percived Trust* (PT) memiliki peran penting dalam penerimaan e-government.

Berikut ini adalah model yang akan digunakan dalam penelitian faktor-faktor penerimaan e-government di Kabupaten Gunung Kidul:



Gambar 2.3 Model Penelitian

2.1.6 Struktur Equation Modeling (SEM)

Setiap penelitian harus ditentukan teknik analisis yang tepat untuk mendapatkan hasil yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Untuk mendapatkan penelitian yang baik harus dapat memiliki teknik analisis yang tepat sesuai dengan karakteristik dari metode dan model penelitian. Hal semacam ini harus dilakukan analisis awal terhadap data yang akan diperoleh saat penelitian dan pembangunan model penelitian yang akan digunakan.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kuisioner yang akan diisi sendiri oleh para responden di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Sementara model yang dibangun dengan melakukan modifikasi model UTAUT2 dengan menambahkan model

Government Adoption Model (GAM). Dengan model yang telah dibangun tersebut peneliti akan menggunakan teknik analisis SEM (Structured Equation Modeling).

SEM merupakan teknik statistik multivariat yang merupakan gabungan dari analisis faktor dan analisis regresi dengan tujuan untuk menguji hubungan antar variabel pada sebuah model. Pengujian variabel bisa antar konstruk atau hubungan antar indikator dengan konstraknya. SEM digunakan untuk melakukan analisis model yang kompleks. Pada SEM terdapat Variabel laten yang diukur dengan menggunakan indikator. Kunggulan-keunggulan SEM lainnya dibandingkan dengan regresi berganda diantaranya ialah:

- Pertama, memungkinkan adanya asumsi-asumsi yang lebih fleksibel;
- Kedua, penggunaan analisis faktor penegasan (confirmatory factor analysis) untuk mengurangi kesalahan pengukuran dengan memiliki banyak indikator dalam satu variabel laten;
- Ketiga, daya tarik interface pemodelan grafis untuk memudahkan pengguna membaca keluaran hasil analisis;
- Keempat, kemungkinan adanya pengujian model secara keseluruhan dari pada koefisien-koefisien secara sendiri-sendiri;
- Kelima, kemampuan untuk menguji model – model dengan menggunakan beberapa variabel tergantung;
- Keenam, kemampuan untuk membuat model terhadap variabel-variabel perantara;
- Ketujuh, kemampuan untuk membuat model gangguan kesalahan (error term);
- Kedelapan, kemampuan untuk menguji koefisien-koefisien diluar antara beberapa kelompok subyek;
- Kesembilan kemampuan untuk mengatasi data yang sulit, seperti data time series dengan kesalahan otokorelasi, data yang tidak normal, dan data yang tidak lengkap.

Variable laten pada SEM memiliki dua jenis yakni eksogen dan endogen. Variabel eksogen merupakan variable yang tidak ada variable yang mendahuluinua (Predessor), Variabel eksogen dapat didefinisikan juga sebagai variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen (Santoso, 2018). Sementara variabel (Husnayain et al., 2019)endogen merupakan variabel yang mana terdapat variabel yang mendahuluinnya. Variabel endogen ini dapat didefinisikan sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel

independen. Dalam model SEM kemungkinan juga terdapat satu variabel lagi sebagai moderator yang disebut *intervening* atau *intermediating* (Haryono, 2017).

Dalam SEM memiliki dua tahapan proses yakni, pertama melakukan validasi model pengukuran dan yang kedua adalah menyelesaikan dengan model structural (Santoso, 2018). Langkah pertama, diselesaikan dengan melalui analisis faktor penegasan (*confirmatory factor analysis*), sementara langkah yang kedua diselesaikan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) dengan variabel laten. Model pengukuran digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel laten dengan indikator yang membangunnya, sementara model structural digunakan untuk menggambarkan hubungan antar konstruk untuk variabel laten yang terdapat didalam model.

SEM digunakan untuk melakukan analisis dengan mengkonfirmasi sebuah model yang dibangun dengan variabel laten. SEM memiliki beberapa jenis analisis yakni Covariance Based Structural Equation Modeling (CB-SEM) (Jöreskog, 1967), dan juga Variance or Component Based Structural Equation Modeling (VB-SEM) (Wold, 1974).

Analisis CB-SEM dapat diterapkan dalam sebuah penelitian dengan beberapa kriteria yakni sampel besar, data harus terdistribusi multivariate normal, indikator reflektif, model harus berdasarkan landasan teori dan memiliki indeterminasi. Analisis menggunakan CB SEM lebih tepat digunakan dalam penelitian untuk mengkonfirmasi model yang digunakan sesuai dengan model empirisnya (Haryono, 2017).

Sementara jika ingin melakukan analisis menggunakan VB-SEM dapat digunakan untuk menguji model baru tanpa landasan teori yang kuat. VB-SEM digunakan untuk pengembangan model. Analisis VB-SEM digunakan untuk Model yang dibangun dengan menambahkan variabel-variabel lain diluar model empirisnya (Haryono, 2017).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan VB-SEM dimana dibangun dengan melakukan modifikasi model yang telah ada yakni UTAUT2 dan Government Adoption Model. VB-SEM atau yang juga biasa disebut PLS SEM ini hasilnya tidak bias digeneralisasi untuk dijadikan model teoritis yang kuat secara umum. Hasil dari PLS SEM digunakan untuk mengungkap fenomena yang diangkat dalam penelitian ini dan menunjukkan hubungan prediktif antar variabel.

Dalam menggunakan analisis SEM ada beberapa langkah yang dilakukan. Berikut adalah langkah – langkah dalam menggunakan analisis SEM :

- a. Identifikasi dan rumusan masalah
- b. Kajian pustaka dan hipotesis
- c. Penyusunan kerangka model penelitian

- d. Penyusunan variabel kuesioner
- e. Menentukan sampel penelitian
- f. Pengumpulan data
- g. Estimasi model
- h. Uji kesesuaian model
- i. Hasil Uji sesuai
- j. Kesimpulan dan pembahasan

2.1.7 Partial Least Square SEM

Partial Least Square SEM (PLS SEM) merupakan salah satu metode analisis dalam penelitian kuantitatif dari SEM yang biasanya sering disebut Variance atau Component Based SEM. PLS SEM sendiri merupakan salah satu teknik analisis multivariat untuk analisis yang memiliki sifat prediktif dengan teori yang lemah (Haryono, 2017). Analisis ini merupakan alternatif yang baik untuk metode analisis regresi berganda dan regresi komponen utama, karena metode ini bersifat lebih robust atau kebal. Robust artinya parameter model tidak banyak berubah ketika sampel baru diambil dari total populasi (Kowalski, 1986).

PLS SEM sendiri memiliki tujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk. Sementara tujuan utamanya adalah untuk memprediksi dan mengembangkan teori (Sarwono, 2012). Hal tersebut untuk mengetahui apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk tersebut. PLS SEM ini digunakan dalam sebuah penelitian bukan untuk menguji teori kuat yang telah ada, namun untuk mengembangkan teori. PLS SEM hanya menggunakan model hubungan variabel yang recursif (searah) (Sarwono, 2012).

PLS SEM ini digunakan untuk beberapa penelitian karena memiliki alasan sampel data kecil, serta tidak memerlukan data dengan distribusi normal. PLS SEM telah digunakan untuk banyak penelitian dan dapat menjelaskan serta menggariskan hubungan antar konstruk yang dibangun dalam model penelitian.

Melakukan analisis dengan menggunakan PLS SEM ini memiliki dua tahapan besar yakni estimasi model dan evaluasi model. Sementara dalam estimasi model terdapat tiga tahap yaitu membuat skor variabel laten (weight estimate), analisis koefisien jalur (path coefficient) dan koefisien model pengukuran (loading factor), terakhir analisis parameter lokasi (Haryono, 2017). Sementara untuk evaluasi model memiliki dua tahap yakni evaluasi outer model (measurement model) dan evaluasi inner model (Structural Measurement).

Sarwono (2012) membagi PLS SEM menjadi tiga komponen yakni model struktural, model pengukuran dan skema pembobotan. Model struktural yang disebut model bagian

dalam (inner model) dimana semua variabel laten dihubungkan berdasarkan suatu teori. Model pengukuran (outer model) atau model bagian luar menghubungkan indikator dengan variabel laten. Satu indikator hanya dapat dihubungkan dengan satu variabel laten. Skema pembobotan digunakan untuk tujuan memberi bobot bagian dalam.

Saat melakukan analisis menggunakan PLS SEM tidak harus menggunakan data banyak serta tidak harus terdistribusi normal, sementara untuk jenis datanya tidak harus interval bisa menggunakan nominal ataupun ordinal. Jumlah data yang digunakan dapat menggunakan cara mengalikan 10 dari jumlah indikator formatif terbanyak yang menuju ke sebuah variabel laten yang biasa disebut dengan the 10-times rule method (Hair et al., 2011; Peng & Lai, 2012). Untuk sampel daya yang akan dipilih menggunakan pendekatan non-probabilistic seperti accidental sampling, purposive sampel dan teknik pengumpulan sampel lainnya.

Pada analisis menggunakan PLS SEM terdapat kriteria penilaian analisis. Kriteria penilaian analisis PLS dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Analisis PLS SEM

No	Kriteria	Deskripsi
1	Loading Factor	Nilai loading factor $\geq 0,5$
2	Cross Loading	Nilai cross loading setiap indikator harus lebih besar dari nilai cross loading indikator pada konstruk lainnya
3	Composite reliability	Nilai composite reliability $\geq 0,6$ digunakan untuk menghitung internal consistency
4	AVE	Nilai digunakan untuk menjelaskan seberapa bagus indikator menjelaskan variabel laten AVE $> 0,5$
5	Korelasi konstruk Laten	Nilai korelasi antar variabel laten lebih kecil dari nilai akar kuadrat AVE
6	R square	Nilai R ² sebesar $> 0,7$ dikategorikan sebagai kuat (Sarwono) Nilai R ² sebesar 0,67 dikategorikan sebagai substansial Nilai R ² sebesar 0,33 dikategorikan sebagai moderate Nilai R ² sebesar 0,19 dikategorikan sebagai lemah (Chin, 1988)
7	Pvalues	Nilai signifikansi Pvalues $\leq 0,1$ (cukup signifikan) Nilai signifikansi Pvalues $\leq 0,05$ (signifikan) Nilai signifikansi Pvalues $\leq 0,01$ (sangat signifikan)
8	Path Coefficient	Menunjukkan hubungan pengaruh variabel independent dan variabel dependent. Nilai path coefficient positif maka menunjukkan pengaruh positif sedangkan nilai path coefficient negatif menunjukkan pengaruh negatif.

2.2 Literatur Review

Penelitian adopsi layanan e-government di pemerintahan sebelumnya sudah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanto dan Susanto (2018) pada pengaruh dimensi kepercayaan terhadap adopsi layanan e-government dengan menggunakan model SEM-PLS dengan menggunakan analisis deskriptif dan menghasilkan bahwa kepercayaan terhadap kualitas dan sistem informasi terhadap adopsi layanan e-government.

Penelitian yang dilakukan Muflihah dan Susanto (2017), melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan beberapa jurnal tentang adopsi layanan e-government dan hasilnya adalah faktor yang mempengaruhi layanan e-government adalah kenyamanan, kemudahan dalam penggunaan serta faktor kesiapan dari pemerintah.

Penelitian mengenai adopsi layanan Sistem Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan di Kabupaten Bondowoso yang dilakukan oleh Tobing (2019) menggunakan metode penelitian self-report data yang berupa tulisan yang diberikan subyek penelitian dan juga berupa tanggapan berupa kusioner. Peneliti tersebut menunjukkan hasil bahwa pengetahuan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi adopsi penggunaan layanan e-government.

Adopsi e-government menurut Alzahrani (2017) bergantung dari kepercayaan dari warga negara, peneliti tersebut melakukan tinjauan literatur dengan mengumpulkan jurnal dan melakukan identifikasi terhadap faktor-faktor kepercayaan dalam e-government.

Penelitian lain dilakukan oleh Witarsyah (2017) menyampaikan bahwa adopsi e-government dengan menggunakan model UTAUT dengan 4 konstruk yakni *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, *facilitating conditions*, serta menambahkan *information quality*, dan *system quality* dari metode DeLone and McLean, dan menambahkan konstruk kepercayaan.

Salisa dkk (2019) melakukan penelitian tentang analisis faktor penerimaan penggunaan sistem keuangan desa di Pemerintahan Desa Kabupaten Kudus dengan menggunakan pendekatan TAM dan TPB. Penelitian yang dilakukan oleh Salisa dkk (2019) melakukan penelitian kualitatif dengan responden adalah pegawai pemerintahan desa di Kabupaten Kudus.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakhman (2020) melakukan analisis study penerimaan masyarakat Provinsi Sumatera Selatan terhadap layanan e-government dengan menggunakan model UTAUT. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rakhman (2020) menunjukkan bahwa Social Influence (SI) memiliki pengaruh terhadap penggunaan layanan e-government di Sumatera Selatan.

Tabel 2.2 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Metode / Evaluasi	Hasil
1.	(Purwanto & Susanto, 2018)	Pengaruh Dimensi Kepercayaan Terhadap Adopsi Layanan E-Government	Dimensi kepercayaan pada e-government dengan kuisioner menggunakan analisis deskriptif	Dari 8 dimensi kepercayaan yang ada peneliti menyampaikan bahwa yang paling berpengaruh adalah kualitas dari kepercayaan terhadap kualitas informasi.
2.	(Muflihah & Susanto, 2017)	Faktor yang Mempengaruhi Warga dan Pemerintah dalam Adopsi E-Government : Sebuah Ulasan Sistematis	Literatur review	Dari hasil review jurnal yang ada memberikan kemudahan, kenyamanan dan kepercayaan kepada pengguna layanan e-government,
3.	(Tobing et al., 2019)	Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pelatihan operator Sistem Terhadap Kinerja Sistem Manajemen Daerah (SIMDA) Keuangan melalui Adopsi Layanan di Pemerintahan Kabupaten Bondowoso.	Kuisioner dan melakukan pengujian dengan uji analisis jalur (path analysis)	Hasil dari penelitan ini adalah faktor berpengaruh adalah kemampuan personal, dan adopsi layanan berpengaruh langsung terhadap kinerja SIMDA.
4.	(Alzahrani et al., 2017)	Analysing The Critical Factors Influencing Trust in E-Government Adoption From Citizens' Perspective: A Systematic Review And A Conceptual Framework	Melakukan literatur review dengan penelitian secara deskriptif.	Penelitian ini berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi adopsi masyarakat terhadap e-government adalah kepercayaan kepada pemerintah dan juga kepercayaan terhadap teknologi.
5.	(Witarsyah et al., 2017)	The Critical Factors Affecting e-Government Adoption in Indonesia: A Conceptual Framework	Menggunakan mengabungkan model UTAUT dan DeLone dan McLean serta menambahkan variabel kepercayaan.	Tingkat adopsi terhadap e-government dipengaruhi oleh kepercayaan dan juga kualitas dari sistem dan informasi yang disampaikan.
6.	(Salisa et al., 2019)	Analisis Faktor-Faktor Penerimaan Penggunaan Sistem	Menggunakan TAM dan TPB	Faktor penerimaan aplikasi Siskeudes dipengaruhi oleh kepercayaan bisa

		Keuangan Desa: Pendekatan TAM dan TPB		meningkatkan minat atau intensi pegawai dalam menggunakan aplikasi.
6.	(Rakhman, 2020)	Study Penerimaan Masyarakat Provinsi Sumatera Selatan Terhadap Layanan e-Government menggunakan model UTAUT	Menggunakan Model UTAUT	Pengaruh social (social influence) memiliki pengaruh terhadap penggunaan layanan e-government.



Peneliti akan melakukan penelitian dan mencari faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul. Perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah pada lokasi penelitian dan model yang digunakan. Peneliti akan mengembangkan penelitian dengan menggunakan UTAUT2 dengan Government Adoption Model.

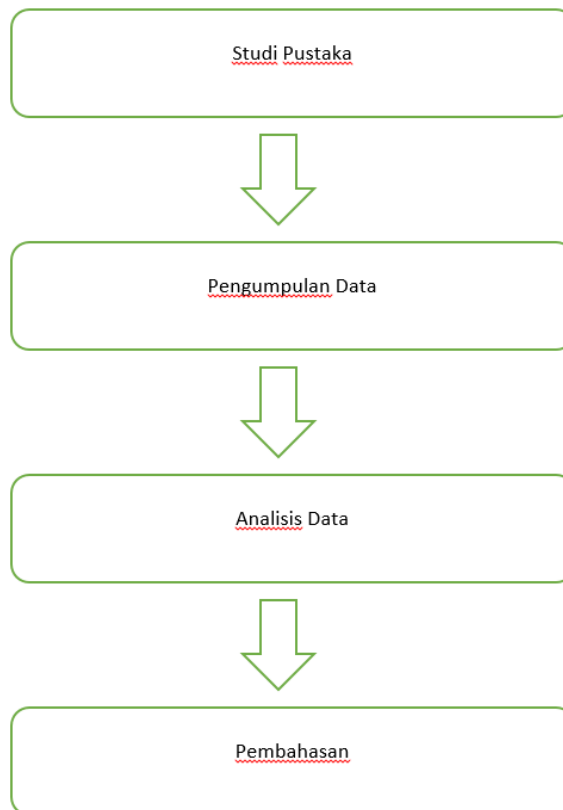
Penelitian ini menggunakan model UTAUT2 karena model ini merupakan pengembangan dari model sebelumnya UTAUT yang telah digabungkan dengan beberapa model penerimaan teknologi informasi dan dianggap cukup lengkap untuk melakukan evaluasi teknologi informasi yang ditujukan untuk pengguna akhir (konsumen) (Venkatesh et al., 2012). Sementara peneliti memilih menggabungkan dengan model GAM karena dalam model ini terdapat variabel-variabel laten yang sesuai dengan kriteria dari adopsi e-government. Menggunakan metode UTAUT2 dan GAM diharapkan dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan e-government dari sisi masyarakat sebagai pengguna akhir e-government. selain itu juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk perbaikan dalam pengembangan layanan e-government sehingga dapat meningkatkan efisiensi kenyamanan serta aksesibilitas yang lebih baik dan mudah diterima untuk pelayanan publik.

BAB 3

Metodologi

3.1 Tahapan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang dilakukan penulis untuk memperoleh hasil yang akan digunakan untuk dianalisis serta menghasilkan kesimpulan. Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1 *Workflow* Metodologi Penelitian

3.2 Lokasi Penelitian dan Pengumpulan Data

Pengambilan sampel data pada penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan metode positivistic dengan data kuantitatif. Penelitian ini menggunakan metode simple random sampling dimana semua populasi (masyarakat Gunungkidul) memiliki kemungkinan untuk terpilih menjadi responden.

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kuisioner untuk mendapatkan data yang kemudian dilakukan analisis data. Setelah menentukan jumlah sample minimal yang dibutuhkan, selanjutnya pengumpulan data dilakukan dengan cara

menyebarkan kuesioner secara acak di forum dan sosial media dengan target masyarakat di Kabupaten Gunungkidul.

3.2.1 Desain Indikator dan Kuesioner

Peneliti menggunakan desain indikator kuesioner untuk UTAUT2 menggunakan indikator yang digunakan oleh (Venkatesh, Thong, 2012) dan Government Adoption Model (GAM) yang digunakan oleh (Shareef et al., 2011) yang disesuaikan dengan objek penelitian yakni pengguna layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul. Peneliti menggunakan metode pengukuran dan analisis PLS SEM dengan jumlah sampel data yang dibutuhkan 10 kali jumlah indikator terbanyak yang membentuk sebuah variabel (Hair et al., 2011), sehingga dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan sampel data minimal sejumlah 40 terhitung dari jumlah indikator terbanyak adalah 4.

Untuk memberikan tanggapan dari para pengguna dalam kuesioner, setiap partisipan akan mengisi dengan memilih skala Likert mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju) dengan indikator pertanyaan seperti pada tabel 3.1.

Tabel 3.1 Indikator Penelitian

Variable	Indikator	Kode	Sumber
Performance Expectancy (PE)	Layanan e-government berguna untuk kehidupan keseharian saya	PE1	(Venkatesh et al., 2012, 2003)
	layanan e-government mampu meningkatkan efisiensi kinerja	PE2	
	e-government membantu menyelesaikan masalah lebih cepat dengan layanan pemerintahan	PE3	
	E-government dapat meningkatkan produktifitas saya	PE4	
Effort Expectancy (EE)	Layanan E-government mudah dipelajari dan dimengerti	EE1	(Venkatesh et al., 2012, 2003)
	Layanan E-government mudah untuk digunakan	EE2	
	Mudah menemukan layanan aplikasi e-government	EE3	
	Dengan menggunakan e-government lebih efisien dalam segi tenaga dan waktu yang dikeluarkan	EE4	
Social Influence (SI)	Orang-orang di lingkungan sekitar saya mempengaruhi saya untuk menggunakan e-government	SI1	(Venkatesh et al., 2012, 2003)
	Orang-orang sekitar saya yang menggunakan layanan e-government terlihat lebih trendy (mengikuti trend)	SI2	

Facilitating Condition (FC)	Saya mengetahui pengetahuan yang cukup untuk menggunakan layanan e-government	FC1	(Venkatesh et al., 2012, 2003)
	Saya memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk menggunakan layanan e-government	FC2	
	Aplikasi E-government kompatibel/cocok dengan teknologi lain yang saya gunakan	FC3	
	Terdapat tenaga ahli yang membantu apabila saya kesulitan dalam menggunakan e-government	FC4	
Habit (HB)	Saya sudah terbiasa menggunakan layanan e-government	HB1	(Venkatesh et al., 2012)
	Saya merasa harus terus menggunakan layanan e-government	HB2	
	Jika saya ingin mengurus surat, maka saya akan menggunakan layanan e-government yang ada	HB3	
Perceived Awareness (PA)	Saya mengetahui Keberadaan sistem E-Government	PA1	(Shareef et al., 2011)
	Saya tahu manfaat menggunakan layanan E-Government	PA2	
	Saya menjumpai sosialisasi/iklan pemerintah untuk menggunakan layanan e-government	PA3	
Computer Self Efficiency (CSE)	Saya memiliki kualifikasi untuk menggunakan dan mengoperasikan Komputer	CSE1	(Shareef et al., 2011)
	Saya memiliki kualifikasi untuk menggunakan dan mengoperasikan internet	CSE2	
	Saya memiliki keahlian dalam menggunakan layanan e-government	CSE3	
Perceived Trust (PT)	Layanan e-government secara keseluruhan bisa diandalkan	PT1	(Shareef et al., 2011)
	Apa yang saya lakukan dengan layanan e-government terjamin	PT2	
	Pemerintah bertanggung jawab penuh atas semua jenis ketidakamanan selama interaksi dengan layanan e-government	PT3	
	Kebijakan hukum dan teknologi dari situs cukup melindungi saya dari masalah di internet	PT4	
Behavioral Intention (BI)	Saya berkeinginan untuk menggunakan layanan e-government	BI1	(Venkatesh et al., 2012, 2003)
	Saya memperkirakan akan menggunakan layanan e-government untuk keseharian saya	BI2	
	Saya berencana menggunakan layanan e-government setiap melakukan urusan dengan pemerintah	BI3	
Use Behavior (UB)	Apakah anda suka menggunakan layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul?	UB1	(Martins et al., 2014)

3.2.2 Identifikasi Variabel

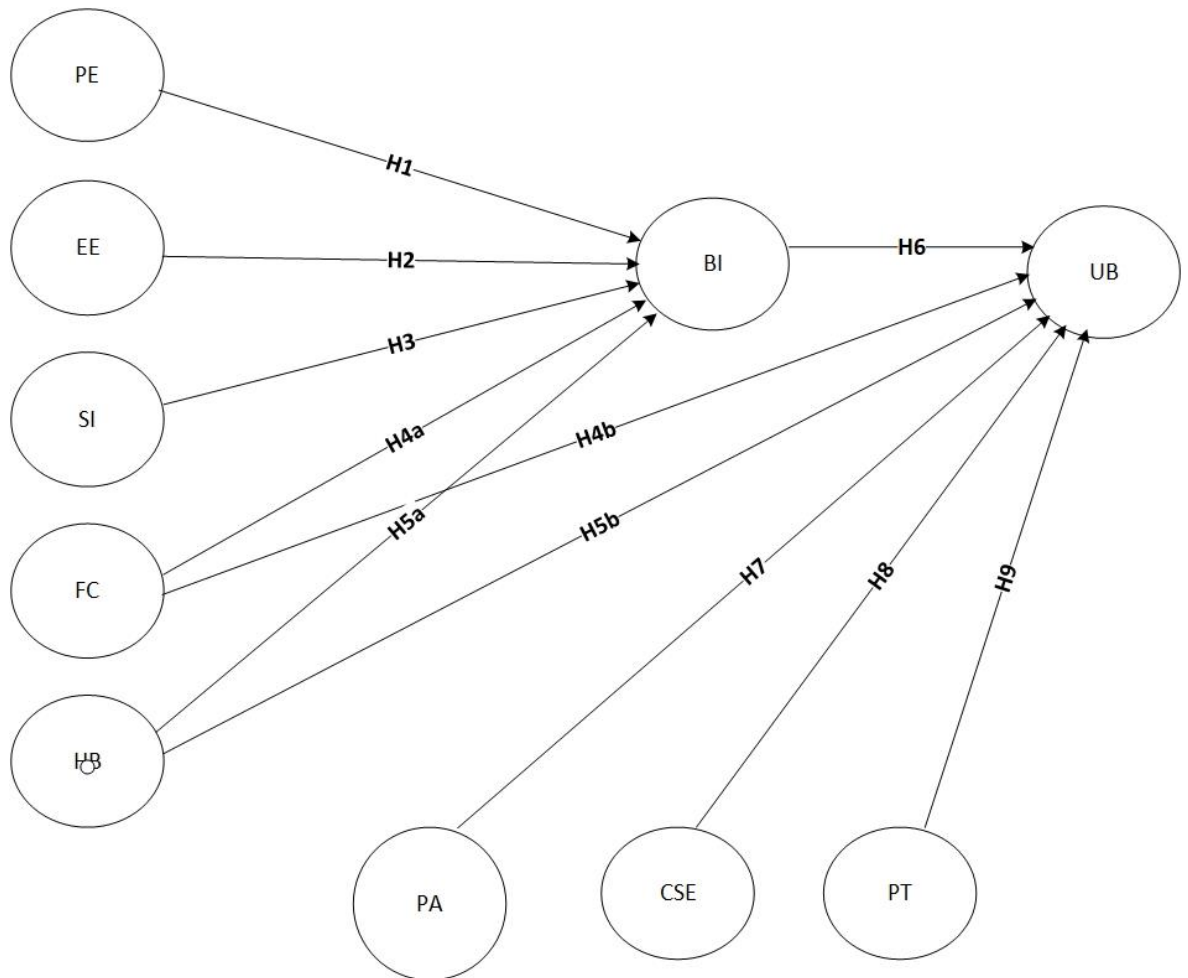
Peneliti menggunakan variable dari UTAUT2 dan Government Adoption Model (GAM). Variable ini menjadikan variable laten yang akan dilakukan analisis. Berikut ini adalah variable yang akan digunakan peneliti.

- Performance Expectancy (PE)
- Effort Expectancy (EE)
- Social Influence (SI)
- Facilitating Condition (FC)
- Habit (HB)
- Perceived Awareness (PA)
- Computer Self Efficiency (CSE)
- Perceived Trust (PT)
- Behavioral Intention (BI)
- Use Behavior (UB)

Dalam model penelitian yang telah dibangun terdapat variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen adalah variabel yang independen tidak didahului variabel sebagai predecessor. Dalam penelitian ini yang termasuk variabel eksogen adalah PE, EE, SI, FC, HB, PA, CSE, PT. sementara yang termasuk dalam variable endogen adalah BI dan UB.

3.3 Hipotesis

Berdasarkan literatur review yang telah dituliskan diatas, penelitian ini akan dibangun dengan beberapa hipotesis sesuai dengan model yang telah dibangun. Hipotesis ini kemudian akan diujikan dan di analisis dengan metode PLS SEM.



Gambar 3.2 Hipotesis Penelitian

H1: Performance Expectancy (PE) akan berpengaruh positif terhadap Behavioural Intention (BI)

(Viswanath Venkatesh, James Y. L. Thong, 2012) mendefinisikan ulang dan mengadaptasi model utaut asli kedalam konteks konsumen. Harapan kinerja (performance expectation) adalah tingkat seseorang atau individu percaya bahwa menggunakan teknologi akan memberikan manfaat dalam melakukan aktivitas. Itu menunjukkan bahwa seorang akan menggunakan sebuah teknologi jika mereka yakin akan mendapatkan hasil positif setelah menggunakannya (Compeau & Higgins, 1995). Harapan kinerja (Performance Expectancy) diharapkan akan menjadi salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi niat penerimaan (Luo et al., 2010).

H2: Effort Expectancy (EE) akan berpengaruh positif terhadap Behavioural Intention (BI)

Harapan usaha merupakan tingkat kemudahan dalam menggunakan teknologi bagi para penggunanya (Venkatesh, Morris, 2003). Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh (Al-Shafi & Weerakkody, 2009; Gupta et al., 2008) yang dilakukan di India, dan Qatar

secara menunjukkan bahwa harapan usaha mempengaruhi niat penggunaan sebuah teknologi. Layanan e-government juga akan mudah digunakan oleh seluruh masyarakat, sehingga hal ini menunjukkan bahwa harapan usaha memiliki kemungkinan akan kuat mempengaruhi niat penggunaan.

H3: Social Influence (SI) akan berpengaruh positif terhadap Behavioural Intention (BI)

Pengaruh sosial (social influence) merupakan sejauh mana seseorang merasakan bahwa penggunaan teknologi tersebut akan dipengaruhi oleh orang sekitar seperti keluarga dan teman (Venkatesh, Morris, 2003). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Al-Shafi & Weerakkody, 2009; Yi-Shun Wang, 2009) menunjukkan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi niat penggunaan sebuah teknologi. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang menggunakan layanan e-government karena ada pengaruh orang lain, sehingga pengaruh sosial dimungkinkan akan mempengaruhi seseorang untuk berniat menggunakan layanan e-government.

H4a: Facilitating Condition (FC) akan berpengaruh positif terhadap Behavioural Intention (BI)

H4b: Facilitating Condition (FC) akan berpengaruh positif terhadap Use Behaviour (UB)

Kondisi fasilitas (Facilitating Condition) juga menunjukkan bahwa seseorang percaya adanya infrastruktur ataupun fasilitas yang dapat mempermudah mereka untuk menggunakan sebuah teknologi informasi (Venkatesh, Morris, 2003). Infrastruktur jaringan juga menjadi salah satu hal yang dibutuhkan untuk pengguna nyaman dalam menggunakan, selain itu juga fasilitas lain seperti tutorial penggunaan layanan e-government bisa memberikan kemudahan dan dapat memberikan bantuan untuk pengguna. Sehingga kondisi fasilitas dimungkinkan memiliki keterikatan mempengaruhi niat dan perilaku masyarakat dalam menggunakan layanan e-government.

H5a: Habit (HB) akan berpengaruh positif terhadap Behavioural Intention (BI)

H5b: Habit (HB) akan berpengaruh positif terhadap Use Behaviour (UB)

Kebiasaan (habit) sebelumnya akan mempengaruhi dan menjadi penentu perilaku saat ini (Fishbein & Ajzen, 2005). Sementara (Venkatesh, Thong, 2012) menyebutkan bahwa kebiasaan juga menjadi pengaruh seseorang tersebut menggunakan sebuah teknologi.

H6: Behavioural Intention (BI) akan berpengaruh positif terhadap Use Behaviour (UB)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Venkatesh, Morris, 2003) menunjukkan bahwa niat perilaku setiap individu memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan sebuah teknologi. Sementara dalam teori psikologi (Yu, 2012), berpendapat bahwa setiap perilaku setiap pengguna itu dipengaruhi oleh niat perilaku.

H7: Perceived Awareness (PA) akan berpengaruh positif terhadap Use Behaviour (UB)

Kesadaran yang dirasakan untuk mempelajari karakteristik sebuah sistem dengan menyadari fungsi strategis (Shareef et al., 2011). Kesadaran akan manfaat yang dirasakan dianggap dapat mempengaruhi adopsi layanan e-government (Shareef et al., 2011). Sehingga kesadaran yang dirasakan kemungkinan besar akan memperkuat orang untuk menggunakan layanan e-government.

H8: Computer Self Efficiency (CSE) akan berpengaruh positif terhadap Use Behaviour (UB)

CSE merupakan sebuah penilaian kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi untuk keperluan tertentu (Compeau & Higgins, 1995). Sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh (Chan et al., 2010) tentang adopsi teknologi menemukan hubungan positif antara CFE dengan penggunaan teknologi. Sehingga CSE dimungkinkan akan memperkuat orang untuk menggunakan layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul.

H9: Perceived Trust (PT) akan berpengaruh positif terhadap Use Behaviour (UB)

Kepercayaan memiliki peran penting dalam menerapkan layanan e-government (Abu-Shanab, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Carter & Bélanger, 2005) menyebutkan bahwa warga negara yang mempercayai pemerintah akan lebih cenderung menggunakan layanan e-government jika teknologi yang digunakan memberikan perlindungan yang memadai terhadap resiko. Sehingga kepercayaan akan memiliki kemungkinan besar memperkuat masyarakat dalam menggunakan layanan e-government.

BAB 4

Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gunungkidul, dengan cara melakukan survey online yang dilakukan selama bulan September – Oktober 2020. Jumlah data yang di dapat sebanyak 88 data, sementara data yang dapat digunakan dan valid terdapat 79 data, sementara data lainnya yang tidak digunakan karena pengisian kuisioner dari peserta tidak lengkap dan juga terdapat beberapa duplikasi data.

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran PLS SEM dengan menggunakan software SmartPLS. Terkait jumlah responden yang digunakan sudah mencukupi dengan menggunakan metode PLS.

Tabel 4.1 Data Demografi

Data Demografi		Jumlah	%
Jenis kelamin	Perempuan	35	44,4
	Laki-laki	44	55,6
Pendidikan Terakhir	SMA	33	41,8
	D3	5	6,3
	S1	41	51,9
Umur	< 20 tahun	1	1,3
	20-30 tahun	41	51,9
	30-40 tahun	31	39,2
	> 40 tahun	6	7,6
Sosial media	Facebook	79	100
	Instagram	56	70,89
	Whatsapp	67	84,81
	Line	18	22,78
	Pinterest	7	8,86
	Tik Tok	6	7,59
	Linkedin	3	3,80
	Twitter	19	24,05

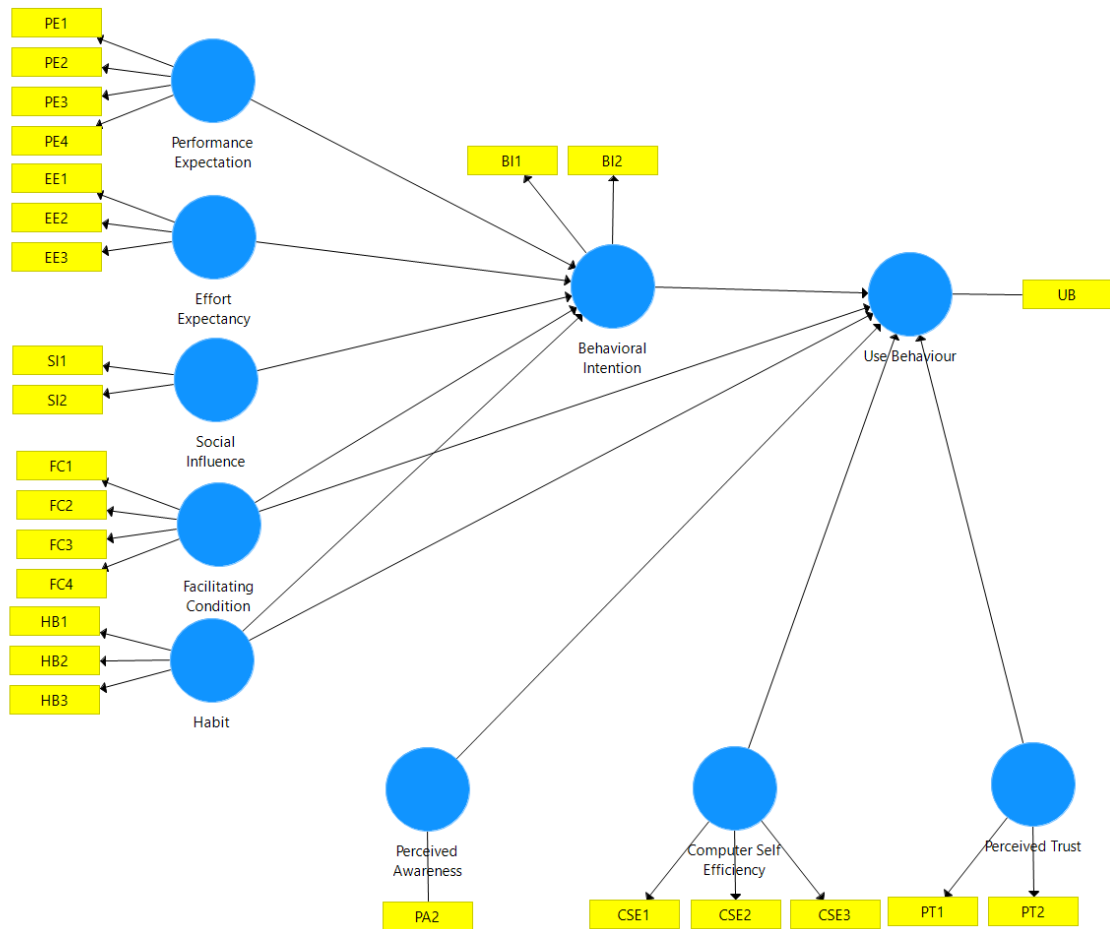
Berdasarkan tabel 4.1, data responden terdiri dari 35 orang berjenis kelamin perempuan dan 44 orang berjenis kelamin laki-laki. Sementara pendidikan terakhir

responden terdapat 41,8% tamatan SMA/SMK, 6,3% lulusan D3, dan 51,9% adalah S1. Hal ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini responden terbesar memiliki pendidikan Sarjana (S1). Sementara umur responden 1,3% dibawah 20 tahun, 51,9% berumur 20-30 tahun, 39,2% berumur 30-40 tahun dan 7,6% memiliki umur lebih dari 40 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa umur terbesar responden adalah termasuk dalam umur milenial 20-40 tahun. Menurut Pew Research Center Amerika umur milenial yang lahir tahun 1980-an sampai 1996. Selain itu responden seluruhnya memiliki akun media sosial yakni 100% memiliki akun facebook, 70,86% responden memiliki akun Instagram, 84,81% menggunakan Whatsapp, 22,78% menggunakan line, 8,86% menggunakan Pinterest, 7,59% menggunakan tik-tok, 3,80% menggunakan LinkedIn, dan 24,05% responden menggunakan twitter.

4.2 Model Analisis

Penelitian ini dilakukan dengan mengembangkan model baru dengan menggabungkan model UTAUT2 dan Government Adoption Model (GAM). Pada model yang digunakan penelitian ini melakukan sejumlah modifikasi pada model UTAUT2 tidak menyertakan variabel umur (age), jenis kelamin (gender), pengalaman (experience) dan sukarela (voluntaries). Sementara pada model GAM digunakan sebagai variabel independent yang langsung mempengaruhi variabel dependent kebiasaan (use behavior).

Menggabungkan model UTAUT2 dan GAM bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan layanan e-government. Berikut ini adalah hipotesia yang diajukan oleh peneliti dengan model analisis yang menggabungkan UTAUT2 dan Government Adoption Model (GAM):



Gambar 4.1 Model UTAUT2 dan GAM

Berdasarkan gambar 4.1 hubungan antar variabel dijelaskan dengan menggunakan hipotesis penelitian. Berikut ini adalah 9 hipotesis yang akan di uji:

- H1: PE berpengaruh positif terhadap BI
- H2: EE berpengaruh positif terhadap BI
- H3: SI berpengaruh positif terhadap BI
- H4a: FC berpengaruh positif terhadap BI
- H4b: FC berpengaruh positif terhadap UB
- H5a: HB berpengaruh positif terhadap BI
- H5b: HB berpengaruh positif terhadap UB
- H6: BI berpengaruh positif terhadap UB
- H7: PA berpengaruh positif terhadap UB
- H8: CSE berpengaruh positif terhadap UB
- H9: PT berpengaruh positif terhadap UB

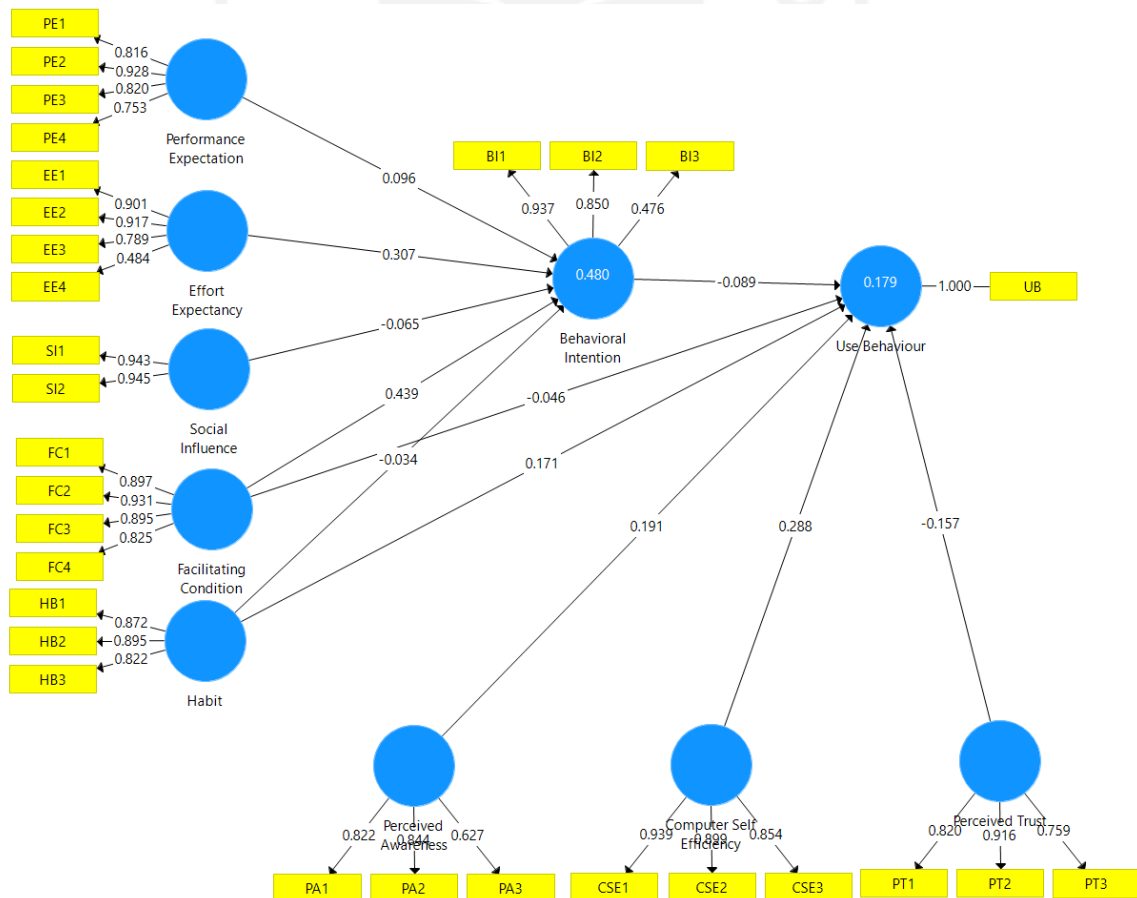
4.3 Analisis Data

Data penelitian yang telah didapatkan kemudian akan dilakukan analisis untuk membuktikan hipotesis. Peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan metode PLS SEM dengan menggunakan software SmartPLS. Sementara untuk metode PLS sendiri akan dilakukan dua tahap yakni model pengukuran (evaluasi outer model) dan model structural (evaluasi inner model).

4.3.1 Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

Pada tahap model pengukuran ini dilakukan uji validitas dan reabilitas. Uji validitas akan mengukur setiap indikator yang menyusul suatu variabel, sementara pada tahapan uji reabilitas akan menguji variabel yang menyusul model.

Pada tahapan uji validitas akan mengukur nilai factor loading (FL) dan cross loading setiap indikator. Hair (2011) dan Haryono (2017) menyebutkan bahwa nilai *factor loading* dari setiap indikator yang akan digunakan untuk analisis $FL \geq 0.5$ sementara nilai cross loading setiap indikator harus lebih besar dari nilai cross loading pada variabel atau konstruk lainnya.



Gambar 4.2 Model Uji Validitas

Tabel 4.2 Factor Loading

Indikator	Factor Loading
BI1	0.937
BI2	0.850
BI3	0.476
CSE1	0.939
CSE2	0.899
CSE3	0.854
EE1	0.901
EE2	0.917
EE3	0.789
EE4	0.484
FC1	0.897
FC2	0.931
FC3	0.895
FC4	0.825
HB1	0.872
HB2	0.895
HB3	0.822
PA1	0.822
PA2	0.844
PA3	0.627
PE1	0.816
PE2	0.928
PE3	0.820
PE4	0.753
PT1	0.820
PT2	0.916
PT3	0.759
SI1	0.943
SI2	0.945
UB	1.000

Hasil pengukuran faktor loading seperti yang terlihat pada tabel 4.2 menunjukkan indikator BI3, dan EE4 memiliki nilai dibawah 0,5, sehingga mengakibatkan indikator BI3 dan EE4 harus dihapus untuk membuat model valid. Selanjutnya dilakukan pengukuran ulang untuk factor loading hasilnya seperti tabel 4.3 dan tidak ada indikator yang factor loading dibawah 0,5 nilainya.

Tabel 4.3 Pengukuran Ulang Factor Loading

Indikator	Factor Loading
BI1	0.937
BI2	0.850
CSE1	0.939
CSE2	0.899
CSE3	0.854
EE1	0.901
EE2	0.917
EE3	0.789
FC1	0.897
FC2	0.931
FC3	0.895
FC4	0.825
HB1	0.872
HB2	0.895
HB3	0.822
PA1	0.822
PA2	0.844
PA3	0.627
PE1	0.816
PE2	0.928
PE3	0.820
PE4	0.753
PT1	0.820
PT2	0.916
PT3	0.759
SI1	0.943
SI2	0.945
UB	1.000

Pengujian validitas outer model selanjutnya adalah melihat nilai cross loading dari indikator terhadap seluruh variabel atau konstruk yang ada. Nilai loading indikator terhadap variabelnya harus lebih besar dari nilai loading indikator terhadap variabel lainnya (Haryono, 2017). Pada pengujian cross loading seperti pada gambar 4.3 menunjukkan bahwa semua indikator memenuhi kriteria.

	BI	CSE	EE	FC	HB	PA	PE	PT	SI	UB
BI1	0.911	0.492	0.595	0.602	0.391	0.581	0.360	0.564	0.295	0.120
BI2	0.918	0.375	0.569	0.607	0.297	0.571	0.114	0.418	0.004	0.066
CSE1	0.423	0.939	0.666	0.593	0.586	0.545	0.524	0.518	0.500	0.348
CSE2	0.475	0.899	0.585	0.631	0.435	0.451	0.502	0.489	0.485	0.283
CSE3	0.379	0.854	0.684	0.638	0.590	0.536	0.332	0.427	0.325	0.273
EE1	0.473	0.699	0.892	0.588	0.506	0.524	0.399	0.546	0.354	0.243
EE2	0.645	0.690	0.908	0.643	0.527	0.600	0.375	0.569	0.296	0.208
EE3	0.541	0.510	0.848	0.627	0.388	0.489	0.203	0.547	0.168	0.137
FC1	0.612	0.653	0.694	0.892	0.518	0.607	0.418	0.483	0.394	0.248
FC2	0.572	0.675	0.642	0.930	0.550	0.611	0.390	0.378	0.388	0.288
FC3	0.579	0.646	0.626	0.894	0.567	0.664	0.478	0.470	0.418	0.251
FC4	0.585	0.451	0.529	0.834	0.452	0.535	0.174	0.354	0.078	0.077
HB1	0.255	0.541	0.508	0.488	0.883	0.578	0.288	0.231	0.471	0.352
HB2	0.426	0.533	0.537	0.560	0.903	0.636	0.311	0.415	0.325	0.243
HB3	0.279	0.480	0.340	0.473	0.803	0.509	0.410	0.340	0.450	0.307
PA1	0.656	0.543	0.655	0.704	0.573	0.822	0.345	0.516	0.235	0.141
PA2	0.407	0.415	0.464	0.471	0.589	0.844	0.384	0.278	0.433	0.317
PA3	0.511	0.417	0.361	0.502	0.352	0.627	0.210	0.393	0.132	0.173
PE1	0.223	0.353	0.355	0.369	0.275	0.417	0.833	0.329	0.439	0.182
PE2	0.283	0.505	0.338	0.431	0.357	0.376	0.930	0.361	0.482	0.245
PE3	0.174	0.409	0.263	0.275	0.332	0.271	0.810	0.228	0.423	0.101
PE4	0.104	0.450	0.240	0.241	0.363	0.318	0.733	0.260	0.639	0.373
PT1	0.445	0.446	0.515	0.425	0.369	0.337	0.343	0.820	0.294	0.045
PT2	0.471	0.474	0.523	0.419	0.307	0.381	0.306	0.916	0.214	0.082
PT3	0.427	0.423	0.548	0.358	0.311	0.447	0.280	0.759	0.062	0.061
SI1	0.119	0.438	0.209	0.279	0.418	0.354	0.611	0.215	0.920	0.402
SI2	0.174	0.483	0.345	0.393	0.472	0.383	0.478	0.202	0.963	0.397
UB	0.101	0.339	0.220	0.247	0.345	0.306	0.250	0.079	0.422	1.000

Gambar 4.3 Cross Loading

Selanjutnya, pengukuran outer model selanjutnya adalah uji reabilitas. Pada pengujian reabilitas memiliki beberapa kriteria yang harus dipenuhi yakni nilai Cronbach's Alfa (CA) > 0.6 nilai *Composite Reliability (CR)* > 0,6 serta nilai Average Variance Extracted (AVE) > 0,5. Nilai CA dan CR dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Nilai CA, CR dan AVE

Variabel	Cronbach's Alfa	Composite Reliability	Average Variance Extracted
BI	0.804	0.911	0.836
CSE	0.880	0.926	0.806
EE	0.860	0.914	0.780
FC	0.910	0.937	0.789
HB	0.829	0.898	0.747
PA	0.668	0.840	0.727
PE	0.854	0.898	0.688
PT	0.782	0.872	0.696
SI	0.877	0.940	0.887
UB	1.000	1.000	1.000

Berdasarkan hasil pengukuran pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa semua variabel memenuhi uji reabilitas. Pengukuran outer model telah memenuhi uji validitas dan reabilitas hal ini menunjukkan bahwa pengukuran selanjutnya untuk Inner Model dapat dilakukan.

4.3.2 Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

Pengukuran model struktural atau Inner model dilakukan bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel dalam model serta untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada pengukuran model struktural ini akan melihat nilai Pvalue dengan nilai signifikansi $Pvalue < 0,1$ (cukup signifikan), $Pvalue < 0.05$ (signifikan) dan $Pvalue < 0,01$ (sangat signifikan). Pengukuran menggunakan PLS akan menggunakan bootstrap resampling untuk mendapatkan nilai Pvalues dengan 500 iterasi untuk resampling dengan menggunakan software SmartPLS.

Pada pengukuran model struktural melihat hubungan variabel dengan melihat nilai path coefficients. Nilai positif dari path coefficient menunjukkan hubungan positif antar variabel sedangkan untuk nilai path coefficient negatif menunjukkan hubungan negatif antar variabel. Nilai Pvalue dan path coefficient dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Pvalue dan path coefficient

Konstruk	Pvalues	Path Coefficients	Signifikan
H1: PE => BI	0.976	0.003	
H2: EE => BI	0.005	0.360	**
H3: SI => BI	0.344	-0.102	
H4a: FC => BI	0.001	0.473	***
H4b: FC => UB	0.936	-0.013	
H5a: HB => BI	0.689	-0.050	
H5b: HB => UB	0.323	0.168	
H6: BI => UB	0.495	-0.099	
H7: PA => UB	0.328	0.155	
H8: CSE => UB	0.076	0.291	*
H9: PT => UB	0.376	-0.144	

Keterangan : *** : sangat signifikan (Pvalues < 0,01)

** : signifikan (Pvalues < 0,05)

* : cukup signifikan (Pvalues < 0,1)

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan nilai Pvalues dan path coefficient hasil dari penelitian ini dapat melihat signifikansi hasil dan hubungan antar variabel yang diujikan. Setelah dilakukan pengujian terdapat tiga hubungan antar variabel atau konstruk yang signifikan yakni EE => BI, FC => BI, dan CSE => UB.

Tabel 4.5 tersebut menunjukkan pengaruh sebuah variabel independent terhadap yang dipengaruhi dengan melihat nilai negatif atau positif path coefficient. Variabel EE mempengaruhi BI dengan positif dan signifikan, variabel FC mempengaruhi BI dengan positif dan sangat signifikan, sementara variabel CSE mempengaruhi UB dengan positif dan cukup signifikan.

Pengukuran terakhir adalah memvalidasi model dengan melihat nilai R². Pengukuran pada penelitian ini dilakukan dua kali untuk melihat seberapa besar faktor yang mempengaruhi penerimaan layanan e-government. Pada penelitian ini, peneliti melakukan menguji model UTAUT2 dan model UTAUT2 yang ditambahkan variabel dari Model GAM. Berikut ini adalah hasil pengukuran R²:

Tabel 4.6 Hasil Pengukuran R²

Variabel Dependent	R ² (UTAUT2)	R ² (UTAUT2 + GAM)
BI	0,507	0,507
UB	0,128	0,178

Berdasarkan tabel 4.6, hasil pengukuran R² pada UTAUT2 ditambahkan model GAM nilai pada variabel BI sebesar 0,507 dan variabel UB 0,178. Sehingga didapatkan bahwa variabel independen yang mempengaruhi BI sebesar 50,7% sedangkan variabel independen yang mempengaruhi UB sebesar 17,8%. Pada hasil pengukuran R² pada model UTAUT2 ditambah dengan model GAM mengalami penambahan dibanding dengan model UTAUT2.

4.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengkonfirmasi hipotesis yang telah ditetapkan pada awal penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai path coefficient dan Pvalues. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji Hipotesis

Konstruk	Hipotesis	Hasil Pengukuran	?
H1: PE => BI	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh positif	ditolak
H2: EE => BI	berpengaruh positif	signifikan berpengaruh positif	diterima
H3: SI => BI	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh negatif	ditolak
H4a: FC => BI	berpengaruh positif	signifikan berpengaruh positif	diterima
H4b: FC => UB	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh negatif	ditolak

H5a: HB => BI	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh negatif	ditolak
H5b: HB => UB	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh positif	ditolak
H6: BI => UB	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh negatif	ditolak
H7: PA => UB	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh positif	ditolak
H8: CSE => UB	berpengaruh positif	signifikan berpengaruh positif	diterima
H9: PT => UB	berpengaruh positif	tidak signifikan berpengaruh negatif	ditolak

Berdasarkan tabel 4.7 pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan hasil sebagai berikut:

H1: PE berpengaruh positif terhadap BI ditolak

Hipotesis 1 dalam penelitian ini menyatakan bahwa performance expectancy (harapan kinerja) berpengaruh positif terhadap behaviour intention ditolak karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thesa dan Nofiantoro (2016), Venkatesh et al., (2012). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Gunungkidul belum meyakini bahwa dengan menggunakan e-government dapat membantu dalam meningkatkan kinerjanya, maka dapat mendesain ulang dan memberikan sosialisasi agar layanan e-government dapat meningkatkan efisiensi dan kinerja.

H2: EE berpengaruh positif terhadap BI diterima

Hipotesis 2 dalam penelitian ini menyatakan bahwa effort expectancy (harapan usaha) berpengaruh positif terhadap behaviour intention diterima dari hasil penelitian. Hal ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya tentang penerimaan sistem informasi

(Sembiring et al., 2019; Thesa & Nofiantoro, 2016; Voutinioti, 2013; Zuiderwijk et al., 2015), Hal ini menunjukkan bahwa layanan e-government mudah digunakan dapat menimbulkan perasaan minat dari masyarakat bahwa sistem tersebut memiliki kemudahan dan kenyamanan.

H3: SI berpengaruh positif terhadap BI ditolak

Hipotesis 3 dalam penelitian ini menyatakan bahwa social influence (pengaruh social) berpengaruh positif terhadap behaviour intention ditolak karena hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh social tidak berpengaruh dalam penerimaan penggunaan e-government oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thesa dan Nofiantoro (2016), Venkatesh et al., (2012) yang menunjukkan bahwa pengaruh sosial mempengaruhi niat perilaku menggunakan teknologi informasi. Hal ini disebabkan karena tingkat pemahaman dan penggunaan sistem informasi di masyarakat masih rendah. Tidak semua masyarakat dapat memahami dan menggunakan layanan e-government yang bersifat kompleks sehingga dapat menimbulkan persepsi yang berbeda dalam menggunakan e-government. Selain itu juga kurangnya dukungan dan motivasi dari pemerintah setempat terkait ajakan atau dorongan terhadap masyarakat tentang kemudahan dalam menggunakan layanan e-government.

H4a: FC berpengaruh positif terhadap BI diterima

Hipotesis 4a dalam penelitian ini menyatakan bahwa facilitating condition (kondisi fasilitas) berpengaruh positif terhadap behaviour intention diterima dari hasil penelitian. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Voutinioti (2013) dan Zuiderwijk dkk (2015), kondisi yang memfasilitasi bisa berbentuk pengetahuan, perangkat dan akses yang mencukupi, kecocokan aplikasi dengan perangkat yang digunakan, panduan penggunaan aplikasi, layanan/fasilitas.

H4b: FC berpengaruh positif terhadap UB ditolak

Hipotesis 4b menyatakan facilitating condition (kondisi fasilitas) akan berpengaruh positif terhadap use behavior (kebiasaan menggunakan) ditolak karena hasil penelitian menunjukkan hasil tidak signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sutanto et al., (2018) dan Venkatesh et al., (2012) yang menyebutkan bahwa kondisi fasilitas mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi fasilitas yang

disediakan oleh pemerintah tidak mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan e-government.

H5a: HB berpengaruh positif terhadap BI ditolak

Hipotesis 5a menyatakan habit (kebiasaan) akan berpengaruh positif terhadap behavior intention ditolak karena hasil penelitian menunjukkan tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat belum terbiasa menggunakan layanan e-government. Ketidak signifikan ini dimungkinkan karena masyarakat belum familiar dengan sistem layanan e-government, dengan kata lain jika masyarakat mengurus surat-menyurat masih sering datang langsung ketimbang menggunakan sistem e-government yang telah disediakan.

H5b: HB berpengaruh positif terhadap UB ditolak

Hipotesis 5b menyatakan habit (kebiasaan) akan berpengaruh positif terhadap use behavior ditolak karena hasil penelitian menunjukkan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan layanan e-government belum menjadi kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Kebiasaan menggunakan layanan e-government tidak langsung mempengaruhi kebiasaan menggunakan layanan tersebut secara berulang - ulang.

H6: BI berpengaruh positif terhadap UB ditolak

Hipotesis 6 menyatakan behavior intention akan berpengaruh positif terhadap use behavior ditolak karena hasil penelitian menunjukkan hasil tidak signifikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa niat menggunakan tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan pengguna untuk menggunakan e-government. Penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nienhuis (2014) yang menyampaikan bahwa niat perilaku tidak berdampak signifikan terhadap perilaku penggunaan.

H7: PA berpengaruh positif terhadap UB ditolak

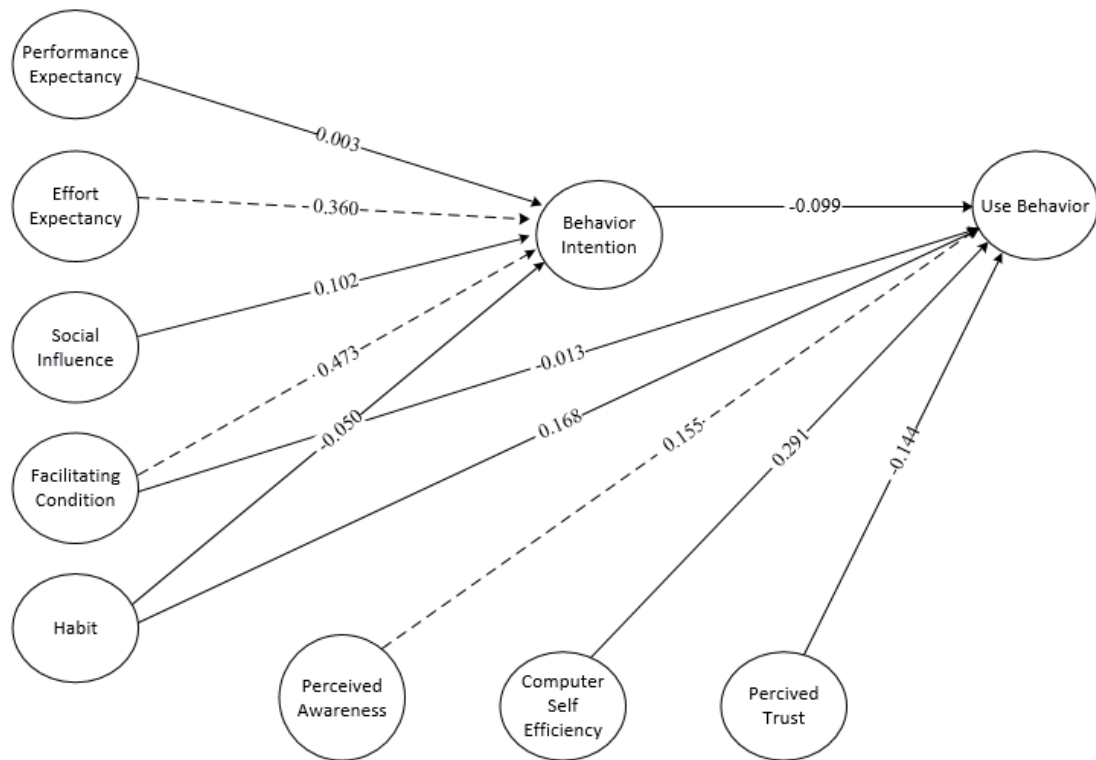
Hipotesis 7 menyatakan perceived awareness akan berpengaruh positif terhadap use behavior ditolak karena hasil penelitian menunjukkan tidak signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat belum mengetahui banyak terkait layanan e-government sehingga masyarakat belum memiliki kesadaran terkait penggunaan e-government. ketidak signifikannya tingkat kesadaran masyarakat terkait layanan e-government disebabkan karena kurangnya sosialisasi dari pemerintah setempat terkait keberadaan dan manfaat menggunakan e-government, sehingga pengetahuan masyarakat kurang pengetahuan terhadap layanan e-government.

H8: CSE berpengaruh positif terhadap UB diterima

Hipotesis 8 menyatakan computer self efficacy akan berpengaruh positif terhadap use behavior diterima dari hasil penelitian ini. Hasil ini senada dengan penelitian sebelumnya (Putra et al., 2018), hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat terhadap teknologi informasi maka akan mempengaruhi perilaku penggunaan e-government.

H9: PT berpengaruh positif terhadap UB ditolak

Hipotesis 9 menyatakan perceived trust akan berpengaruh positif terhadap use behavior ditolak karena hasil penelitian menunjukkan hasil tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan dari masyarakat tidak mempengaruhi perilaku penggunaan masyarakat terhadap layanan e-government.



Gambar 4.4 Hasil Uji Hipotesis

Keterangan:

-----> = hipotesis terbukti

Pengujian hipotesis pada penelitian ini yang terlihat pada gambar 4.4 terdapat tiga hipotesis yang diterima yakni effort expectancy => behaviour intention, facilitating condition => behaviour intention, dan computer self efficiency => use behaviour. Pada

pengujian hipotesis tersebut terdapat dua model UTAUT2 yang diterima dan satu variabel dari GAM yang diterima.

4.5 Pembahasan

Pada hasil penelitian terdapat pembahasan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi penerimaan layanan e-government. Pada penelitian ini menggunakan metode survey untuk mengumpulkan data dan model penelitian UTAUT2 dan model GAM.

4.5.1 Model Unified Theory of Acceptance and Used Technology (UTAUT2)

Model UTAUT2 telah banyak digunakan untuk penelitian tentang faktor yang mempengaruhi seorang menggunakan sebuah teknologi. Venkatesh dan James (2012) menyebutkan bahwa model UTAUT2 lebih sesuai digunakan untuk melakukan penelitian dengan objek penelitian, terutama pada UTAUT2 ini terdapat penambahan variabel habit (kebiasaan) untuk mengukur terhadap pengguna pribadi.

Pada penelitian ini menggunakan UTAUT2 sebagai konstruk utama untuk melakukan analisis faktor penerimaan layanan e-government. Model UTAUT2 ini digunakan untuk melakukan analisis yang berasal dari pengguna akhir atau pribadi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa harapan usaha (effort expectation) dan kondisi fasilitas (facilitating condition) telah terbukti menjadi faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Thesa dan Nofiantoro (2016), Voutinioti (2013), Zuiderwijk dkk (2015) juga menunjukkan hal serupa bahwa harapan usaha dan juga kondisi fasilitas mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap sistem informasi.

Harapan usaha (effort expectation) e-government di Kabupaten Gunungkidul telah terbukti menjadi salah satu faktor yang menjadikan masyarakat berniat untuk menggunakan layanan e-government. Dalam penelitian ini pemerintah berhasil mendesain layanan e-government mudah untuk digunakan sehingga dapat menimbulkan minat masyarakat bahwa sistem e-government di Kabupaten Gunungkidul tersebut memiliki kenyamanan dan kemudahan.

Kondisi fasilitas (facilitating Condition) di Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu faktor yang menjadikan masyarakat menggunakan e-government. kondisi fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dapat membuat masyarakat berniat untuk menggunakan e-government.

Sementara performance expectancy, sosial influence, habit tidak terbukti signifikan mempengaruhi niat perilaku seseorang menggunakan layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul. Faktor kondisi fasilitas dan juga habit tidak terbukti signifikan terhadap perilaku penggunaan (use behaviour). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Thesa dan Nofiantoro (2016), Venkatesh et al., (2012) yang menunjukkan bahwa performance expectancy berpengaruh terhadap penggunaan layanan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Septamia (2019) yang menyebutkan bahwa sosial influence mempengaruhi seseorang menggunakan sebuah aplikasi, sementara pada penelitian ini sosial influence tidak mempengaruhi seseorang dalam menggunakan layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul. Perbedaan ini mungkin disebabkan karena objek penelitian dan wilayah yang digunakan untuk responden berbeda. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa setiap wilayah memiliki hasil yang berbeda meskipun menggunakan model yang sama.

4.5.2 Government Adoption Model (GAM)

Model GAM yang digunakan dalam penelitian ini memiliki satu hipotesis yang terbukti mempengaruhi seseorang untuk biasa menggunakan layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul. Computer self efficacy terbukti secara positif mempengaruhi kebiasaan pengguna (use behavior), penelitian ini senada dengan penelitian Putra dkk (2018) bahwa computer self efficiency berpengaruh dalam penerimaan e-government. Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewi dan Mudjahidin (2014) dan Oktavia (2020) yang pada pada penelitian tersebut computer self efficiency tidak terbukti mempengaruhi seseorang untuk menggunakan layanan e-government.

Pada penelitian ini Perceived Awareness dan Perceived Trust tidak terbukti mempengaruhi niat seseorang untuk menggunakan layanan e-government, penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia (2020) yang menunjukkan bahwa Perceived Awareness dan Perceived Trust tidak terbukti mempengaruhi seseorang menggunakan e-government. Perbedaan hasil penelitian ini disebabkan karena memiliki wilayah penelitian yang berbeda sehingga perbedaan karakteristik di setiap daerah menyebabkan hasil yang berbeda.

BAB 5

Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

E-government merupakan sarana komunikasi yang digunakan untuk penyebaran informasi dan pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Dalam penelitian ini persektif pengguna adalah antara lembaga pemerintah dengan masyarakat. Interaksi antara masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat memperoleh timbuh baik antar keduanya, disisi pemerintah dapat menyampaikan informasi secara cepat dan tetap sementara masyarakat sendiri dapat mendapatkan informasi serta pelayanan langsung dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari beberapa factor yang diujikan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam penerimaan e-government yakni harapan usaha (*effort expectancy*), kondisi fasilitas (*facilitating condition*) terbukti signifikan mempengaruhi niat perilaku seseorang menggunakan layanan e-government. Sementara computer self-efficacy terbukti signifikan mempengaruhi perilaku penggunaan (*use behaviour*).

Harapan usaha (*effort expectancy*) menjadi salah satu factor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan e-government sehingga dalam pengembangan sebuah sistem dapat memperhatikan tingkat kesederhanaan untuk menggunakan sistem tersebut. Kemudahan penggunaan sebuah sistem informasi akan menimbulkan minat seseorang dalam menggunakan sebuah sistem. Sementara kondisi fasilitas (*facilitating condition*) juga menjadi salah satu factor yang mempengaruhi seseorang menggunakan layanan e-government, kondisi fasilitas (*facilitating condition*) seperti ketersediaan sumber daya, keterampilan, serta infrastruktur teknis dapat memainkan peran penting terhadap penggunaan e-government.

Computer self-efficacy menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan, kapabilitas seseorang dalam menggunakan computer/teknologi informasi dirasa penting untuk membuah orang menggunakan layanan e-government.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa temuan yang didapat oleh peneliti terkait faktor penerimaan layanan e-government di Kabupaten Gunungkidul. Berikut ini adalah saran yang diberikan oleh peneliti untuk pemerintah, dan Akademisi:

1. Bagi Akademisi

Penelitian analisis faktor penerimaan layanan e-government ini dilakukan untuk masyarakat Kabupaten Gunungkidul, tentunya setiap daerah maupun wilayah memiliki faktor-faktor penerimaan e-government yang berbeda-beda. Penelitian ini dilakukan secara umum untuk keseluruhan layanan e-government, penelitian selanjutnya bisa juga dilakukan penelitian terkait layanan e-government tertentu.

Penelitian selanjutnya juga bisa dilakukan di daerah yang berbeda untuk menjadi perbandingan, atau juga bisa melakukan penelitian lanjutan bisa menggunakan metode selain kuisisioner agar memperoleh hasil yang lebih objektif misalnya melalui metode wawancara.

2. Bagi Pemerintah

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, pemerintah perlu mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan e-government, hal ini dalam rangka perbaikan layanan maupun pembuatan kebijakan karena dapat meningkatkan minat masyarakat dalam menggunakan layanan e-government. faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut antara lain harapan usaha (effort expectation) dan kondisi fasilitas (facilitating condition), dan juga computer self efficacy. Selain itu pemerintah sendiri diharapkan dapat mendesain sistem yang mudah digunakan serta dapat meningkatkan sosialisasi terkait manfaat dan kemudahan dalam menggunakan layanan e-government agar masyarakat lebih mengerti tentang kegunaan dan fungsi e-government, untuk mewujudkan visi misi dari pemerintahan Kabupaten Gunungkidul sebagai daerah tujuan wisata terkemuka menuju masyarakat berdaya saing, maju dan mandiri dapat mendesain sebuah sistem e-government dibidang pariwisata dan ekonomi kreatif dengan tidak mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam menggunakan sistem e-government.

Daftar Pustaka

- Abu-Shanab, E. (2014). Antecedents of trust in e-government services: An empirical test in Jordan. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 8(4), 480–499.
<https://doi.org/10.1108/TG-08-2013-0027>
- Adhi, K. (2019). Duduki Nilai Tertinggi, Smart City di Gunungkidul Dapat Pendampingan Langsung Dari Kemenkominfo. *Pidjar.Com*. <https://pidjar.com/duduki-nilai-tertinggi-smart-city-di-gunungkidul-dapat-pendampingan-langsung-dari-kemenkominfo/14062/>
- Ahmad, M. O., Markkula, J., & Oivo, M. (2013). Factors affecting e-government adoption in Pakistan: A citizen's perspective. *Transforming Government: People, Process and Policy*, 7(2), 225–239. <https://doi.org/10.1108/17506161311325378>
- Ajze;Fishbein. (1980). *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Englewood Cliffs, NJ, Prentice-Hall Inc.
- Al-Shafi, S., & Weerakkody, V. (2009). Understanding citizens' behavioural intention in the adoption of e-government services in the state of Qatar. *17th European Conference on Information Systems, ECIS 2009, June 2014*.
- Alzahrani, L., Al-Karaghoul, W., & Weerakkody, V. (2017). Analysing the critical factors influencing trust in e-government adoption from citizens' perspective: A systematic review and a conceptual framework. *International Business Review*, 26(1), 164–175.
<https://doi.org/10.1016/j.ibusrev.2016.06.004>
- Asturi, S. (2001). Ketidakpastian Tugas Sebagai Variabel Moderating Terhadap Hubungan Kemanfaatan Teknologi Informasi Dan Kepuasan Pengguna Akhir. *Thesis Program Pascasarjana, Universitas Gajah Mada*.
- Carter, L., & Bélanger, F. (2005). The utilization of e-government services: Citizen trust, innovation and acceptance factors. *Information Systems Journal*, 15(1), 5–25.
<https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2005.00183.x>
- Chan, F. K. Y., Thong, J. Y. L., Venkatesh, V., Brown, S. A., Hu, P. J. H., & Tam, K. Y. (2010). Modeling citizen satisfaction with mandatory adoption of an E-Government technology. *Journal of the Association for Information Systems*, 11(10), 519–549.
<https://doi.org/10.17705/1jais.00239>
- Compeau, D. R., & Higgins, C. A. (1995). Computer Self-Efficacy: Measure and Initial Development of a Test. *MIS Quarterly*, 19(2), 189–211.
<https://doi.org/10.1520/E2368-10>

- Dewi, L. A. S., & Mudjahidin. (2014). Analisis Penerapan Aplikasi Surabaya Single Windows Pemerintah Kota Surabaya Menggunakan Government Adoption Model (GAM). *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), A-210-A-215.
- Djunaedi, A. (2002). Beberapa pemikiran penerapan e-government dalam pemerintah daerah di Indonesia. *Seminar Nasional E-Government & Workshop Linux*, 30 Oktober 2002. <http://mpkd.ugm.ac.id/weblama/homepageadj/support/publikasi/ti-egov/egovtpemdaindo.pdf>
- Fishbein, M., & Ajzen, I. (2005). The Influence of Attitudes on Behavior. *The Handbook of Attitudes*, January 2005, 173–222. <https://doi.org/10.1007/BF02294218>
- Gore, A. (1993). *Reengineering Through Information Technology*. <https://Govinfo.Library.Unt.Edu/Npr/Library/Reports/Itexe.Html>.
- Gupta, B., Dasgupta, S., & Gupta, A. (2008). Adoption of ICT in a government organization in a developing country: An empirical study. *Journal of Strategic Information Systems*, 17(2), 140–154. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2007.12.004>
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Haryono, S. (2017). *Metode SEM untuk Penelitian Manajemen AMOS Lisrel PLS*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Holle, E. S. (2011). Pelayanan Publik Melalui Electronic Government : Upaya Meminimalisir Praktek Maladministrasi dalam Meningkatkan Public Service Oleh : Erick S. Holle. *Jurnal SaSi*, 17(3), 21–30. http://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/32562227/jsasi2011_17_3_3_holle.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1500435097&Signature=QU1x6acyhvMHs04whwG0eirANWQ%3D&response-content-disposition=inline%3B filename%3DPELAYANAN_PUBLIK_MELALUI_E
- Husnayain, A., Fuad, A., & Lazuardi, L. (2019). Correlation between Google Trends on dengue fever and national surveillance report in Indonesia. *Global Health Action*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/16549716.2018.1552652>
- Ihsanira Dhevina. (2018). E- Government : Inovasi dalam Strategi Komunikasi. *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia (Setneg.Go.Id)*. https://www.setneg.go.id/baca/index/e_government_inovasi_dalam_strategi_komunikasi

- Indrawati, & Putri, D. A. (2018). Analyzing factors influencing continuance intention of E-payment adoption using modified UTAUT 2 Model: (A case study of Go-Pay from Indonesia). *2018 6th International Conference on Information and Communication Technology, ICoICT 2018, 0(c)*, 167–173.
<https://doi.org/10.1109/ICoICT.2018.8528748>
- Ismarmiaty, I., & Etmy, D. (2018). Model Pendekatan UTAUT2 Modifikasi pada Analisis Penerimaan dan Penggunaan Teknologi E-Government di Nusa Tenggara Barat. *MATRIK : Jurnal Manajemen, Teknik Informatika Dan Rekayasa Komputer, 18(1)*, 106–114. <https://doi.org/10.30812/matrik.v18i1.347>
- Jöreskog, K. G. (1967). a General Approach To Confirmatory Maximum Likelihood Factor Analysis. *ETS Research Bulletin Series, 1967(2)*, 183–202.
<https://doi.org/10.1002/j.2333-8504.1967.tb00991.x>
- KEMP, S. (2019). *Digital trends 2019: Every single stat you need to know about the internet*. Hootsuite.
- Kominfo. (2017). *Forum E-Government Desa Se-Kabupaten Gunungkidul*. Kominfo Gunungkidul.
- Kowalski, P. G. R. (1986). Partial Least-Squares Regression: A Tutorial. *Elsevier Science, 10(9)*, 2303–2306.
- Lewis, C. C., Fretwell, C. E., Ryan, J., & Parham, J. B. (2013). Faculty Use of Established and Emerging Technologies in Higher Education: A Unified Theory of Acceptance and Use of Technology Perspective. *International Journal of Higher Education, 2(2)*, 22–34. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v2n2p22>
- Luo, Y., Xue, Q., & Han, B. (2010). How emerging market governments promote outward FDI: Experience from China. *Journal of World Business, 45(1)*, 68–79.
<https://doi.org/10.1016/j.jwb.2009.04.003>
- Martins, C., Oliveira, T., & Popovič, A. (2014). Understanding the internet banking adoption: A unified theory of acceptance and use of technology and perceived risk application. *International Journal of Information Management, 34(1)*, 1–13.
<https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2013.06.002>
- Mason-Jones, R. and Towill, D. R. (1999). Factors affecting citizen adoption of transactional Factors affecting citizen adoption of transactional electronic government. *Int J Logistics Management*.
- Menpan. (2020). *Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi*

- Birokrasi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Pedoman Manajemen Resiko Sistem Pemerintah Berbasis Elektronik*. 1–30.
- Muflifah, Y., & Susanto, T. D. (2017). <Title/>. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 4(4), 304. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201744366>
- Muftikhali, Q. E., & Susanto, T. D. (2017). Kumpulan Model Maturity E-Government: Sebuah Ulasan Sistematis. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 4(4), 311. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201744367>
- Napitupulu, D. B. (2017). Pengujian Kerangka Kerja Pemeringkatan E-Government di Indonesia (PeGI): Studi Kasus di Tingkat Kementerian. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 15–30. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.123>
- Nienhuis, J. (2014). *jurjen nienhuis USING CHANGE MANAGEMENT TO IMPROVE CRM USER ACCEPTANCE*. 92.
- Oktavia, L. (2020). Penilaian Penerimaan E-Government Di Indonesia. *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 6(1), 15–21.
- Pascual-Miguel, F. J., Agudo-Peregrina, Á. F., & Chaparro-Peláez, J. (2015). Influences of gender and product type on online purchasing. *Journal of Business Research*, 68(7), 1550–1556. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.050>
- Pascual, P. . (2003). e-Government. *EAsen Task Force UNDP- APDIP*.
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. (2017a). *Pemerintah Kabupaten Gunungkidul*. Gunungkidul: Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. (2017b). *Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021*. Gunungkidul: Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.
- Peng, D. X., & Lai, F. (2012). Using partial least squares in operations management research: A practical guideline and summary of past research. *Journal of Operations Management*, 30(6), 467–480. <https://doi.org/10.1016/j.jom.2012.06.002>
- Presiden, I. (2003). Kebijakan dan strategi Nasional. In *INSTRUKSI PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 3 TAHUN 2003 TENTANG KEBIJAKAN DAN STRATEGI NASIONAL PENGEMBANGAN E-GOVERNMENT*. http://simkum.baliprov.go.id/uploads/INPRES_3_2003.doc%5Cnhttp://dishut.jabarprov.go.id/data/menu/INPRES2003_003.pdf
- Purwanto, A., & Susanto, T. D. (2018). Pengaruh Dimensi Kepercayaan Terhadap Adopsi Layanan E-Government. *Jurnal INFORM*, 3(1), 12–18.

<https://doi.org/10.25139/ojsinf.v3i1.520>

- Putra, R. D., Pembimbing, D., Teknologi, D. M., Keahlian, B., Teknologi, M., Bisnis, F., & Manajemen, D. A. N. (2018). *Analisa Faktor-Faktor Yang Publik Berbasis Elektronik (E- Dengan Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (Tam)* 3.
- Rakhman, M. (2020). Study Penerimaan Masyarakat Propinsi Selatan Terhadap Layanan E-Government Menggunakan Model Unified Theory of Acceptance And Use of Technology (UTAUT). *Jurnal Ilmu Komputer Dan Sistem Informasi*, 01(01), 1–14.
- Retnowati, N. D., Retnowati, D., Tinggi, S., & Adisutjipto, T. (2008). *Peranan E-Government Dalam Rangka Mewujudkan Good Governance Bagi Masyarakat*. 2008(semnasIF), 205–211.
- Salisa, N. R., Aeni, I. N., & Chamid, A. A. (2019). Analisis Faktor-faktor Penerimaan Penggunaan Sistem Keuangan Desa: Pendekatan TAM dan TPB. *Ekonomi Dan Bisnis*, 6(1), 34. <https://doi.org/10.35590/jeb.v6i1.829>
- Santoso, S. (2018). *Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan Amos 24*.
- Saragih, A. H., & Septamia, N. U. (2019). Analisis Penerimaan Pengguna E-Filing Menggunakan Model Unified Theory Acceptance and Use of Technology (UTAUT). *Jurnal Kajian Akuntansi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33603/jka.v3i1.2129>
- Sarwono, J. (2012). *Mengenal PLS-SEM*. Andi Offset.
- Sembiring, S. B., Pardede, M. I., & Rajagukguk, T. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan E- Filling Menggunakan Model UTAUT di Kecamatan Balige*. 20(2), 147–158.
- Shareef, M. A., Kumar, V., Kumar, U., & Dwivedi, Y. K. (2011). E-Government Adoption Model (GAM): Differing service maturity levels. *Government Information Quarterly*, 28(1), 17–35. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2010.05.006>
- Sihwi, S. W. (2009). Pengembangan Process Maturity Framework pada E-Government di Indonesia. In *Karya Akhir Magister Teknologi Informasi Universitas Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Sutanto, S., Ghozali, I., & Handayani, R. S. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penerimaan Dan Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah (Sipkd) Dalam Perspektif the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (Utaut 2) Di Kabupaten Semarang. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 15(1), 37. <https://doi.org/10.14710/jaa.15.1.37-68>

- Sutarmi. (2019, September 25). Kemenkominfo dampingi Gunung Kidul jadi Smart City. *Antara.Com*. Kemenkominfo dampingi Gunung Kidul jadi Smart City
- Tat-kei Ho, A. (2002). Reinventing Local Governments and the E-Government Initiative A Paradigm Shift of Public Service. *Public Administration Review*, 62(4), 434–444. <https://doi.org/10.1111/0033-3352.00197>
- Thesa, T., & Nofiantoro, W. (2016). Tingkat Penerimaan Aplikasi Android E-Filing : Analisis Menggunakan Modifikasi Model UTAUT. *Multinetics*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.32722/vol2.no2.2016.pp1-10>
- Tobing, D. S., Wahyudi, E. S., & Handriyono, H. (2019). Pengaruh Kemampuan Teknik Personal, Pelatihan Operator Sistem Terhadap Kinerja Sistem Manajemen Daerah (Simda) Keuangan Melalui Adopsi Layanan Di Pemerintah Kabupaten Bondowoso. *Bisma*, 12(3), 377. <https://doi.org/10.19184/bisma.v12i3.9006>
- Viswanath Venkatesh, James Y. L. Thong, X. X. (2012). *Consumer Acceptance And Use Of Information Technology: Extending The Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology*. 36(1), 157–178.
- Viswanath Venkatesh, Michael G. Morris, G. B. D. (2003). Unusual formations of superoxo heptaaxomolybdates from peroxo molybdates. *Inorganic Chemistry Communications*, 67(3), 95–98. <https://doi.org/10.1016/j.inoche.2016.03.015>
- Voutinioti, A. (2013). Determinants of User Adoption of e-Government Services in Greece and the Role of Citizen Service Centres. *Procedia Technology*, 8(Haicta), 238–244. <https://doi.org/10.1016/j.protcy.2013.11.033>
- Wahid, F., & Sein, M. K. (2014). Steering institutionalization through institutional work: The case of an eProcurement system in Indonesian local government. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences*, 4264–4274. <https://doi.org/10.1109/HICSS.2014.527>
- Wicaksono, F. (2018a). *Dilema Implementasi E-Government : Analisis Partisipasi Masyarakat*. 2(3), 227–236.
- Wicaksono, F. (2018b). Edukasi Pemanfaatan E-Government masyarakat Pedesaan Di Padukuhan Grogol, Kabupaten Gunungkidul. *Implementasi Teknologi Tepat Guna Kepada Masyarakat*, November. <https://ojs.amikom.ac.id/index.php/semhasabdimas/article/viewFile/2212/2015>
- Witarsyah, D., Sjafrizal, T., MD Fudzee, M. F., & Salamat, M. A. (2017). The Critical Factors Affecting e-Government Adoption in Indonesia: A Conceptual Framework.

International Journal on Advanced Science, Engineering and Information Technology, 7(1), 160. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.7.1.1614>

Wold, H. (1974). Causal flows with latent variables. Partings of the ways in the light of NIPALS modelling. *European Economic Review*, 5(1), 67–86.

[https://doi.org/10.1016/0014-2921\(74\)90008-7](https://doi.org/10.1016/0014-2921(74)90008-7)

Word Bank. (2012). *E-Government*. <https://slideplayer.info/slide/3094459/>

Yi-Shun Wang, Y.-W. S. (2009). Why do people use information kiosks? A validation of the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology. *Government Information Quarterly*.

Yu, C. S. (2012). Factors affecting individuals to adopt mobile banking: Empirical evidence from the utaut model. *Journal of Electronic Commerce Research*, 13(2), 105–121.

Yunita, N. P. (2018). *Kondisi Terkini Perkembangan e-Government di Indonesia : Praktik Pemerintah dan Persepsi Publik*.

Zuiderwijk, A., Janssen, M., & Dwivedi, Y. K. (2015). Acceptance and use predictors of open data technologies: Drawing upon the unified theory of acceptance and use of technology. *Government Information Quarterly*, 32(4), 429–440.

<https://doi.org/10.1016/j.giq.2015.09.005>